

**KEMITRAAN SEKOLAH DALAM USAHA PERUBAHAN  
PERILAKU SISWA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI  
BELAJAR IPS PADA SISWA SMPN 3 MALUSETASI  
KABUPATEN BARRU**

***SCHOOL PARTNERSHIP IN ENTERPRISE BEHAVIOR  
CHANGES TO IMPROVE STUDENT LEARNING MOTIVATION  
IPS AT SMPN 3 MALLUSETASI BARRU***

**IHWAN HAMING**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2017**

**KEMITRAAN SEKOLAH DALAM USAHA PERUBAHAN PERILAKU  
SISWA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR IPS PADA  
SISWA SMPN 3 MALUSETASI KABUPATEN BARRU**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat

Magister

Program Studi

Pendidikan IPS

Kekhususan Pendidikan Sejarah

Disusun dan Diajukan oleh

IHWAN HAMING

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2017**

## TESIS

KEMITRAAN SEKOLAH DALAM USAHA PERUBAHAN PERILAKU  
SISWA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR IPS PADA  
SISWA SMPN 3 MALLUSETASI KABUPATEN BARRU

Disusun dan diajukan oleh  
**IHWAN HAMING**  
Nomor Pokok :15B02149

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
pada Tanggal, 31 Maret 2017

Menyetujui


Komisi Penasihat,

  
Dr. Herman, S.Pd., M.Si.  
Ketua

  
Prof. Dr. Darman Manda, M.Hum.  
Anggota

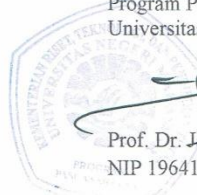
Mengetahui:

Ketua  
Program Studi Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

  
Prof. Dr. Darman Manda, M.Hum.  
NIP 19650103 199003 1 001

Direktur  
Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Makassar

  
Prof. Dr. Jasruddin, M.Si.  
NIP 19641222 199103 1 002



## **PRAKATA**

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan HidayahNya. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, dan sahabat-sahabatnya. Penulis bersyukur dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: “Kemitraan Sekolah dalam Usaha Perubahan Perilaku Siswa untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS pada Siswa SMPN 3 Mallusetasi Kabupaten Barru” sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Tesis ini disusun sebagai tugas akhir untuk memenuhi salah satu persyaratan guru memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi IPS Kekhususan Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang memberikan bantuan dalam penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Herman, S.Pd., M.Si dan Prof. Dr. Darman Manda, M. Hum. yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, motivasi, doa, serta bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketulusan dalam menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan pada tim penguji, yaitu; Prof. Dr. Andi Ima Kesuma, M. Pd; Prof. Dr. Hamsu Abdul Gani, M. Pd; Prof. Dr. Anshari, M. Hum. Terima kasih pula kepada para pimpinan Universitas Negeri Makassar yaitu; Rektor, Prof.Dr. H. Husain Syam, M.TP; Pembantu Rektor I, Prof. Dr. H. Muharram, M,Si; Pembantu Rektor II, Dr. H. Karta Jayadi,MS; Pembantu Rektor III, Drs. H. Arifuddin

Usman, M.Kes; Pembantu Rektor IV, Prof. Dr. Gufran Darman Dirwan, ST,M.Emd. Direktur PPs UNM, Prof. Dr. Jasruddin, M.Si; Asisten Direktur I, Prof. Dr. Anshari, M.Hum; Asisiten Direktur II, Prof.Dr Hamsu Abdul Gani, M.Pd; Asisten Direktur III, Prof. Dr. Suradi Tahmir, M.Si serta Ketua Program Studi Pendidikan IPS, Prof.Dr Darman Manda, M.Hum dan para Dosen UNM yang telah memberikan kemudahan kepada penulis, baik pada saat mengikuti perkuliahan, maupun pada saat pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis. Semoga bantuan dan bimbingan yang diberikan mendapat pahala berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis sampaikan rasa terima kasih kepada rekan-rekan guru SMP Negeri 3 Mallusetasi Kabupaten Barru dan orang tua siswa yang dengan sabar bersedia meluangkan waktunya dan senantiasa bekerjasama dengan penulis sehingga menjadi motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa Program Studi IPS Pascasarjana UNM tahun 2015 terkhusus dari Kabupaten Barru, serta rekan-rekan lain yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu. Terima kasih atas segala keceriaan, dukungan, nasehat, kerja sama, kebersamaan serta segala bentuk bantuan yang diberikan kepada penulis.

Teristimewa, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orangtua yang kubanggakan: H. Haming almarhum dan Hj.Sitti Maryam yang senantiasa menjadi motivasi penulis dalam menempuh pendidikan. Selanjutnya kepada istri tercinta Aminah Pawellangi, S.Pd yang senantiasa penuh kesabaran mendampingi dan memotivasi penulis dalam

menyelesaikan pendidikan di PPs UNM. Demikian pula, kepada kedua buah hati saya; Aisyah Mardhatillah dan Muhammad Fatwa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan rendah hati, penulis menerima saran dan kritik yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis memohon ridho dan ampunan, semoga segala dukungan serta bantuan semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda disisi Allah SWT. Semoga karya ini dapat bermanfaat kepada para pembaca. Aamiin.

Makassar,

Februari 2017

Ihwan Haming

**PERNYATAAN KEORISINALAN TESIS**

Saya, Ihwan Haming

Nomor Pokok: 15B02149,

menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Kemitraan Sekolah dalam Usaha Perubahan Perilaku siswa untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS pada Siswa SMPN 3 Mallusetasi Kabupaten Barru” merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Negeri Makassar.

Tanda Tangan: .....

Tanggal,      Februari 2017

## ABSTRAK

IHWAN HAMING. 2017. *Kemitraan Sekolah dalam Usaha Perubahan Perilaku siswa untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS pada Siswa SMPN 3 Mallusetasi Kabupaten Barru Tahun 2017*. (dibimbing oleh Herman dan Darman Manda)

Tujuan penelitian ini adalah (i) untuk mengetahui gambaran kemitraan sekolah di SMP Negeri 3 Mallusetasi; (ii). Untuk mengetahui gambaran perilaku siswa SMP Negeri 3 Mallusetasi; (iii) mengetahui usaha yang harus dilakukan oleh orangtua dalam usaha perubahan perilaku siswa; (iv) mengetahui usaha apa yang harus dilakukan oleh guru dalam usaha perubahan perilaku siswa; (v) mengetahui faktor-faktor yang menghambat sekolah SMP Negeri 3 Mallusetasi dalam usaha perubahan perilaku siswa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berisi pemaparan, penjelasan atau penggambaran, yang dalam hal ini menguraikan fakta mengenai tentang Kemitraan sekolah dalam usaha perubahan perilaku siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa Teknik penentuan dan pengambilan sasaran penelitian digunakan secara purposive sampling berdasarkan criteria tertentu seperti orang yang dituakan dan lebih tahu tentang apa yang diharapkan dalam penelitian. . Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menguji keabsahan data adalah member check. yang mana bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Hasil penelitian menunjukan bahwa; (i) Kemitraan SMP Negeri 3 Mallusetasi dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat ini dibutuhkan untuk tujuan-tujuan: (a) membantu sekolah dalam melaksanakan tugas pendidikan; (b) memperkaya pengalaman belajar siswa; (c) mendekatkan kegiatan belajar; (d) membantu sekolah untuk memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di masyarakat; (e) meningkatkan berkembangnya kemandirian, kreativitas, sikap toleransi dan keterbukaan para siswa; (ii) gambaran Perilaku siswa SMP Negeri 3 Mallusetasi adalah terkadang ada siswa yang membolos, minta izin meninggalkan kelas, dan ada juga yang datang terlambat, malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah; (iii) usaha orangtua dalam merubah perilaku anak, yaitu; sebagian orangtua orangtua siswa tidak henti-hentinya mengawasi atau mengontrol waktu belajar dan cara belajar anaknya. Namun terkadang jika mereka lengah sedikit maka anak-anak mereka mencari kesempatan untuk meninggalkan rumahnya untuk mencari teman-teman mereka.



## ABSTRACT

IHWAN HAMING. 2017. *School Partnership in Enterprise Behavior Changes to Improve Student Learning Motivation IPS at SMPN 3 Mallusetasi Barru*. (guided by Herman dan Darman Manda)

The purpose of this study was to determine (i) Overview partnership school in SMP Negeri 3 Mallusetasi; (ii) Picture of student behavior SMP Negeri 3 Mallusetasi; (iii) Enterprises should be done by parents in an attempt to change the behavior of students; (iv) What efforts should be made by teachers in an effort to change student behavior; (v) Factors that inhibit SMP Negeri 3 Mallusetasi in an attempt to change the behavior of students.

This study uses descriptive qualitative research. Qualitative research method is qualitative research is descriptive is research that shows exposure, description or depiction, which in this case outlining the facts of the Partnership schools in an attempt to change the behavior of students to increase students' motivation technique of determining and making targeted research used purposive sampling based on certain criteria as the elder person and more aware of what is expected in the study. , Data collection techniques used in this study were participant observation, interviews, and documentation. The technique used in testing the validity of the data is check. which aims to find out how far the data obtained in accordance with what is provided by the data providers.

Based on the results of the study show that; (i) Overview SMP Negeri 3 Mallusetasi partnership with other agencies in the community is needed for these purposes: a. Assist schools in carrying out educational tasks, b. Enrich students' learning experiences, c. Closing the learning activities, d. Helping schools to utilize the resources available in the community, e. Improving the development of self-reliance, creativity, tolerance and openness to students; (ii) Overview SMP Negeri 3 Mallusetasi behavior is sometimes a student is truant, asked for permission to leave the classroom, and some are coming in late, lazy chores or homework. 3). Parental effort in changing the behavior of children: a. Some parents parents were endlessly supervise or control the time their children learn and how to learn, but sometimes if they are off guard a little bit, the children they look for an opportunity to leave home to find their friends.

## DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iv
PERNYATAAN KEORISINILAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Kerangka Konseptual	44
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian	47

	11
C. Sumber Data	48
D. Fokus Penelitian	48
E. Instrumen Penelitian	49
F. Teknik Pengumpulan Data	40
G. Teknik Analisis Data	50
H. Teknik Keaqbsahan Data	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum SMP Negeri 3 Mallusetasi	52
B. Hasil Penelitian	54
C. Pembahasan	80
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	91

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	17

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Penjabaran peran komite SMP Negeri 3 Mallusetasi ke dalam fungsi Komite Sekolah	19
Tabel 4.1. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Mallusetasi Kabupaten Barru	53
Tabel 4.2. Perilaku menyimpang siswa SMP Negeri 3 Mallusetasi sejak tahun ajaran 2014-2017	57
Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi dan Persentase hasil perilaku siswa (bolos belajar) pada saat belajar	58
Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi dan Persentase hasil perilaku siswa Minta izin pada saat belajar	59
Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi dan Persentase hasil perilaku siswa sering terlambat datang pada saat belajar	60
Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi dan Persentase hasil perilaku siswa Suka mengganggu teman pada saat belajar	61
Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi dan Persentase hasil perilaku siswa Malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah	62

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran 1      Lembar Wawancara Guru	92
Lampiran 2      Lembar Wawancara Orang Tua Siswa	101
Lampiran 3      Dokumentasi Penelitian	108
Lampiran 4      Persuratan	115
Lampiran 5      Daftar Riwayat Hidup	119

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di era globalisasi seperti saat ini telah membuat kehidupan mengalami perubahan yang signifikan, akibatnya terdapat dampak positif dan negatif dari perubahan ini. Dengan sifat seperti itu, akan lebih banyak dampak globalisasi yang mereka dapatkan secara tidak sadar. Baik itu dampak positif maupun negatif. Sumber dari dampak-dampak bagi para remaja umumnya mudah didapatkan dari perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan, perkembangan dalam media komunikasi, elektronik, termasuk internet, dan juga dalam perkembangan moral dan budaya.

Pendidikan berkaitan dengan masa depan suatu bangsa, kemajuan yang dicapai suatu bangsa diakibatkan oleh sistem pendidikan yang berfungsi dengan baik. Sebaliknya keterbelakangan atau kemunduran suatu bangsa diakibatkan oleh sistem pendidikan yang tidak berjalan dengan baik atau tidak efektif. Karena pendidikan merupakan proses pembinaan potensi dan transformasi budaya dalam rangka eksistensi dan masa depan bangsa, maka pengelolaan seluruh aspeknya harus terarah, terencana dan terpadu secara sistematis pula.

Besarnya tanggungjawab pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan, mengharuskan pemerintah bermitra terhadap pihak lain khususnya masyarakat atau

swasta untuk turut serta mengelola atau turut andil dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk menata sistem pengelolaan tersebut, maka pemerintah telah mendapatkan payung hukum yang dapat dijadikan dasar bagi kegiatan kemitraan untuk penyelenggaraan pendidikan ini seperti terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 sebagai berikut: Bab XV Peran Serta Masyarakat Dalam pasal 54:

- (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi: peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.
- (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana dan pengguna hasil pendidikan.

Peran penting sekolah dimaksudkan agar aktivitas keseharian setiap siswa tidak larut dalam aktivitas yang dapat mengganggu aktivitas belajarnya. Melalui kerjasama tersebut orangtua akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang tingkat keberhasilan anaknya dalam mengikuti aktivitas disekolah. Disamping itu, orangtua juga akan mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang sering dihadapi anak-anaknya disekolah, juga dapat memperoleh informasi tentang kondisi anak-anaknya dalam menerima pelajaran, tingkat kerajinan, malas, bodoh, atau bagaimana etikanya dalam pergaulannya.

Sebaliknya, guru dapat pula mendapatkan informasi tentang kondisi kejiwaan siswanya yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, dan keadaan siswa dalam



kehidupannya ditengah-tengah masyarakat dan sebagainya. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah (guru), orangtua siswa.

Pada hakekatnya guru dan orang tua dalam pendidikan yang mempunyai tujuan yang sama, yakni mengasuh, mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya.

Sebagai tindak lanjut pendidikan, orangtua yang mempunyai ruang lingkup dan kapasitas yang sangat terbatas maka anak itu disekolahkan. Disinilah dibutuhkan kerja sama yang baik antara guru dan orangtua siswa, sehingga siswa senantiasa tetap berada dalam kontrol-kontrol. Dengan demikian siswa tidak mempunyai peluang untuk melakukan hal-hal yang mengarah pada tindakan yang melanggar tatanan kemasyarakatan.

Profesi orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan motivasi belajar siswa di sekolah, karena orang tua yang mempunyai SDM (Sumber Daya Manusia) tinggi biasanya sangat memperhatikan pola belajar anaknya untuk menunjang keberhasilan prestasinya di sekolah, sedangkan untuk orang tua yang mempunyai SDM (Sumber Daya Manusia) rendah biasanya kurang memperhatikan pola belajar anaknya di rumah karena kesibukannya sendiri maupun masa bodoh dengan prestasi belajar anaknya. Biasanya orang tua seperti ini yang hanya melimpahkan dan mempercayakan anaknya di sekolah tanpa memberi motivasi, dukungan dan bimbingan di rumah.

Selain itu keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar

disiplin diri. Dengan terbentuknya dasar disiplin diri pada anak akan membuat disiplin dalam belajar, disiplin dalam peraturan orang tua, dan disiplin dalam segala hal. Bukan hanya disiplin dalam lingkup keluarga saja, namun juga di lingkup sekolah maupun masyarakat. Hal ini bisa menunjang hasil motivasi belajar anak di sekolah.

Melalui kerja sama antara guru dan siswa menyebabkan terjadinya pertukaran informasi antara guru dan orangtua sekitar fenomena dan peristiwa yang melingkupi diri siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Pertukaran informasi sekitar fenomena kehidupan siswa baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat merupakan suatu titik nadi kehidupan yang perlu diperhatikan oleh guru dan orangtua dalam rangka mengawasi aktivitas keseharian siswa, khususnya dalam aktivitas belajarnya.

Kerjasama pengawasan antara guru dan orangtua siswa tersebut dimaksudkan agar aktivitas keseharian setiap siswa tidak larut dalam aktivitas yang dapat mengganggu aktivitas belajarnya. Melalui kerjasama tersebut orangtua akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang tingkat keberhasilan anaknya dalam mengikuti aktivitas di sekolah. Disamping itu, orangtua juga akan mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah, juga dapat memperoleh informasi tentang kondisi anak-anaknya dalam menerima pelajaran, tingkat kerajinan, malas, bodoh, atau bagaimana etikanya dalam pergaulannya.

Sebaliknya, guru dapat pula mendapatkan informasi tentang kondisi kejiwaan siswanya yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, dan keadaan siswa dalam

kehidupannya ditengah-tengah masyarakat dan sebagainya. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah (guru), orangtua siswa, masyarakat, dan pemerintah.

Dengan demikian, semua pihak yang terkait harus senantiasa menjalani hubungan kerja sama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi belajar yang sehat bagi para siswa. Interaksi semua pihak yang terkait akan mendorong siswa untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan bersemangat. Selain interaksi tersebut, ada juga interaksi yang mutlak harus dilaksanakan yang secara langsung dapat mewujudkan aktivitas belajar yang baik, yakni interaksi antara guru dan siswa. Interaksi yang dimaksud mengindikasikan terpadunya dua jenis kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Aktivitas belajar yang dilakoni siswa sebagai pelajar dan aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai tugas profesional guru dalam pandangan Sudjana (1994) menyatakan bahwa kegiatan yang diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan lebih bergairah dalam belajar karena kegiatan belajar dan mengajar yang berdaya guna dimaksudkan untuk mencapai tujuan pengajaran atau pembelajaran. Selanjutnya, hubungan timbal balik antara orangtua dan guru yang menilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap siswa akan melahirkan suatu bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Hubungan kerja sama antara guru dan orangtua siswa sangatlah penting. Hal ini tidak tercapai akan berimplikasi pada kemunduran kualitas proses belajar

mengajar, dan akan menurunkan mutu pendidikan. Dengan demikian, maka diperlukan langkah-langkah yang dapat mendukung terlaksananya peningkatan aktivitas belajar dari siswa yang dilakukan oleh orangtua, guru dan keduanya dalam hubungan kerja sama saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar dari siswa tersebut. Walaupun kendala yang dihadapi yang tentunya tidak sedikit, tetapi dengan tujuan yang jelas sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan oleh orangtua di rumah atau di keluarga, dan guru di lingkungan sekolah maka hubungan tersebut dapat diwujudkan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kemitraan sekolah SMP Negeri 3 Mallusetasi?
2. Bagaimana gambaran perilaku siswa SMP Negeri 3 Mallusetasi?
3. Usaha apa yang harus dilakukan oleh orangtua dalam usaha perubahan perilaku siswa?
4. Usaha apa yang harus dilakukan oleh guru dalam usaha perubahan perilaku siswa?
5. Faktor-faktor apakah yang menghambat sekolah SMP Negeri 3 Mallusetasi dalam usaha perubahan perilaku siswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran kemitraan sekolah di SMP Negeri 3 Mallusetasi.
2. Gambaran perilaku siswa SMP Negeri 3 Mallusetasi.
3. Usaha yang harus dilakukan oleh orangtua dalam usaha perubahan perilaku siswa.
4. Usaha apa yang harus dilakukan oleh guru dalam usaha perubahan perilaku siswa.
5. Faktor-faktor yang menghambat sekolah SMP Negeri 3 Mallusetasi dalam usaha perubahan perilaku siswa.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk menambah khasanah referensi teori mengenai kemitraan guru dan orang tua dalam usaha perubahan perilaku siswa. Secara praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk pengembangan strategi pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS SMP di Barru.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti: hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti dalam merancang metode pembelajaran dan sekaligus pelaksanaan pembelajaran khususnya perubahan perilaku siswa di SMP.
2. Guru; hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengoptimalkan pembelajaran yang lebih efektif
3. Sekolah; hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam membina siswa untuk merubah perilaku siswa secara tidak langsung akan memperbaiki kualitas pendidikan dan pembelajaran di SMP.
4. Bagi siswa; hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Kemitraan**

###### **a. Pengertian Kemitraan**

Pengertian kemitraan menurut Undang-Undang Nomor 9 tahun 1995 pada bab I dikatakan sebagai kerjasama usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan, ini merupakan suatu landasan pengembangan usaha. Kerjasama ini tidaklah terwujud dengan sendirinya saja, akan tetapi harus dibangun dengan sadar dan terencana, baik ditingkat nasional, maupun ditingkat lokal yang lebih rendah.

Kemitraan merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Kemitraan adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Hafsah, 2004).

Kemitraan dalam pendidikan adalah kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat yang berlandaskan pada asas gotong royong, kesamaan kedudukan, saling percaya, saling menghormati, dan kesediaan untuk berkorban dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi peserta didik. Orang tua adalah pendidik utama dan terpenting, namun juga yang paling tak tersiapkan. Pasalnya, mereka harus mencari sendiri informasi dan pengetahuan tentang bagaimana menumbuhkan dan mendukung pendidikan anak-anak mereka dalam kondisi positif. Selama ini, jika berbicara pendidikan maka fokus pembicaraan hanya kerap jatuh kepada siswa dan guru.

Sementara orang tua seperti diabaikan dalam pendidikan. Padahal, orang tua memiliki peran sangat besar dalam pendidikan anak. Keberhasilan pendidikan anak bergantung kepada keterlibatan keluarga. Banyak penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah bermanfaat, antara lain: (1) bagi peserta didik mendukung prestasi akademik, meningkatkan kehadiran, kesadaran terhadap kehidupan yang sehat, dan meningkatkan perilaku positif; (2) bagi orang tua memperbaiki pandangan terhadap sekolah, meningkatkan kepuasan terhadap guru, dan mempererat hubungan dengan anak; dan (3) bagi sekolah memperbaiki iklim sekolah, meningkatkan kualitas sekolah, dan mengurangi masalah kedisiplinan

Karena merupakan strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Hal demikian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ian Linton (1995) yang



mengatakan bahwa Kemitraan adalah sebuah cara melakukan bisnis di mana pemasok dan pelanggan berniaga satu sama lain untuk mencapai tujuan bisnis bersama.

#### **b. Konsep Landasan Kemitraan**

Pendidikan berkaitan dengan masa depan suatu bangsa, kemajuan yang dicapai suatu bangsa diakibatkan oleh sistem pendidikan yang berfungsi dengan baik.

Sebaliknya keterbelakangan atau kemunduran suatu bangsa diakibatkan oleh sistem pendidikan yang tidak berjalan dengan baik atau tidak efektif. Karena pendidikan merupakan proses pembinaan potensi dan transformasi budaya dalam rangka eksistensi dan masa depan bangsa, maka pengelolaan seluruh aspeknya harus terarah, terencana dan terpadu secara sistimatis pula. Besarnya tanggungjawab pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan, mengharuskan pemerintah bermitra terhadap pihak lain khususnya masyarakat atau swasta untuk turut serta mengelola atau turut andil dalam penyelenggaraan pendidikan.

Untuk menata sistem pengelolaan tersebut, maka pemerintah telah mendapatkan payung hukum yang dapat dijadikan dasar bagi kegiatan kemitraan untuk penyelenggaraan pendidikan ini seperti terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 sebagai berikut: Bab XV Peran Serta Masyarakat Dalam pasal 54: (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi: peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana dan pengguna hasil pendidikan.

UU.No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pengakuan pemerintah ini tentu tidak sekedar alasan bagi ketidakmampuan Penyelenggara negara, akan tetapi bentuk dari adanya keseriusan pemerintah bermitra kerja, bermitra usaha untuk mendapatkan hasil pembangunan secara merata dan seimbang untuk semua anak bangsa.

Berbagai kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional untuk menata kegiatan pendidikan yang telah banyak dikeluarkan. Namun demikian masih terdapat cela untuk diperbincangkan dimana harapan-harapan idealnya kemitraan antara pemerintah dengan swasta atau masyarakat belum sepenuhnya tersahuti. Seperti disebutkan bahwa; pendidikan yang terlalu birokratis menimbulkan dampak negatif bagi proses pendidikan itu sendiri dan bagi masyarakat secara umum. Dampak tersebut antara lain muncul dalam bentuk; berkembangnya mentalitas jalan pintas dan ketimpangan pendidikan. (Zamroni, 1992;110).

Sementara itu dalam pandangan yang berbeda seperti diungkapkan oleh Fasli Jalal bahwa; tidak dapat dipungkiri, untuk memberdayakan lembaga pendidikan sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap dan kemampuan serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana memadai, merupakan tantangan dalam dunia pendidikan. (Engkoswara, 2002).

Sampai pada satu konsep penting yang dilahirkan oleh pemerintah bagaimana keterlibatan masyarakat didudukkan dalam satu lembaga formal yang disebut dengan

Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Disadari bahwa perubahan paradigma penyelenggaraan pemerintahan dari sentralisasi ke desentralisasi membawa implikasi terhadap meningkatnya peluang peran serta masyarakat dan menguatnya kemandirian sekolah dalam pengelolaan pendidikan. Salah satu upaya untuk mewujudkan tuntutan tersebut adalah dengan membentuk Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, sebagaimana tercantum dalam UU No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas, 2000-2004). Pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah diharapkan dapat segera memacu upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kita melihat bahwa Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah merupakan wahana yang amat selaras dengan konsep *community-based participation* yang kini sedang berkembang.

Oleh pemerintah maka kebijakan pemberian Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah ini merupakan alternatif untuk menjembatani antara keinginan masyarakat secara luas, dengan kemampuan pemerintah yang terbatas. Untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas, satuan pendidikan harus dapat menjalin kerjasama secara sinergis dengan keluarga dan masyarakat.

Kerjasama secara sinergis itu diperlukan untuk menciptakan peserta didik yang berpendidikan (*well-educated*) dan warga negara yang produktif (*productive citizens*). Jika seluruh komponen masyarakat dapat bekerjasama untuk mendukung proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah niscaya peserta didik akan berhasil,

bukan hanya dalam mencapai jenjang pendidikan yang dicita-citakan akan tetapi juga berhasil dalam kehidupannya.

## **2. Membangun Keharmonisan dalam Kemitraan**

Implikasi kemitraan dengan nuansa birokratis, dirasa kurang nyaman. Sekolah bermaksud mengundang seluruh orangtua siswa untuk berpartisipasi dalam sebuah program. Undangan dilakukan dengan cara birokratif. Kiat sekolah tersebut jelas terasa kaku dan terasa ada sekat di antaranya. Terlebih lagi ditunjang oleh ukuran sekolah kecil/sempit. Padahal pokok-pokok pembahasan yang hendak dimunculkan berkisar permasalahan renovasi dan atau penambahan ruang kelas, semakin peliknya kurikulum, pembedaan siswa, dan terdapatnya konflik antara staf sekolah dengan pihak eksternal yang mengarah pada masalah akuntabilitas lembaga.

Salah satu model yang disarankan untuk dikembangkan adalah model Komunitarian. Model komunitarian adalah model yang mengedepankan keeratan sosial antara siswa, orangtua siswa, dan sekolah, yang didasarkan atas nilai, kepercayaan dan harapan yang sama, pengorganisasian kurikulum yang sederhana, tidak adanya pembedaan siswa, dan ukuran yang tidak terlalu besar (Bauch & Goldring)

## **3. Bentuk-bentuk Kemitraan**

Bentuk-bentuk kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat dilakukan sebagai berikut:

**a. Penguatan Komunikasi Dua Arah**

Komunikasi dua arah bertujuan untuk mendapat informasi dan masukan tentang perkembangan peserta didik, baik dari keluarga kepada sekolah maupun sebaliknya. Komunikasi sekolah dengan keluarga dan masyarakat dapat dilakukan dalam beragam bentuk dan media. Misalnya, informasi yang dituliskan rutin melalui buku penghubung, pertemuan rutin wali kelas dengan orang tua/wali, komunikasi dalam wadah paguyuban orang tua per kelas, komunikasi melalui media komunikasi seperti melalui pesan singkat (SMS), dan lain-lain yang sesuai.

**b. Pendidikan Orang Tua**

Bentuk kemitraan ini ingin membantu orang tua/wali dalam membangun kesadaran akan pendidikan anak, di antaranya dengan mengembangkan lingkungan belajar di rumah yang kondusif (aman, nyaman dan menyenangkan).

Pendidikan orang tua ini bisa berupa kelas orang tua/wali yang dilakukan rutin oleh sekolah atau masyarakat (komite sekolah, organisasi mitra dan komponen masyarakat lain). Kelas ini diharapkan dapat membantu orang tua/wali untuk: 1). Memperoleh pemahaman yang benar tentang kondisi anak dan upaya-upaya yang dapat dilakukan; 2). Meningkatkan peran positif dan tanggung jawab sebagai orang tua/wali dalam mengatasi permasalahan anak; dan Meningkatkan kerja sama yang lebih harmonis antara orang tua/wali dan sekolah dalam membantu permasalahan anak.

### **c. Kegiatan Sukarela**

Kegiatan ini bertujuan untuk menyalurkan aspirasi masing-masing pihak dalam mendukung dan membantu kemajuan pendidikan anak. Kegiatan ini bisa berupa makan bersama orang tua, guru/wali kelas, dan anak.

### **d. Belajar di Rumah**

Sekolah mengkomunikasikan orang tua/wali mengenai materi yang sebaiknya diperkaya dan diperdalam kembali di rumah.

### **e. Kolaborasi dengan Masyarakat**

Kemitraan ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran masyarakat dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan anak. Masyarakat dalam hal ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, ahli pendidikan atau lainnya, pengusaha, profesional, dan lembaga yang relevan dengan program kemitraan yang dapat dijadikan narasumber, baik bagi sekolah maupun bagi peserta didik.

## **4. Komite Sekolah Sebagai Bentuk Kemitraan**

### **a. Sejarah Komite Sekolah**

Komite sekolah SMP Negeri 3 Mallusetasi mulai dibentuk sejak keluarnya keputusan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2002 No. 004/U/2002. Sejak saat itu sekolah mengundang para orangtua siswa untuk membentuk Komite sekolah berdasarkan keputusan tersebut. Pada bulan September 2003 maka dibentuklah pengurus komite sekolah SMP Negeri 3 Malluetasi dengan bertujuan mewadai peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan. Kebijakan tentang pembentukan dewan

pendidikan dan Komite sekolah sebenarnya bukan hanya lahir secara intern dari Departemen Pendidikan Nasional, melainkan justru lahir dari Bappenas, dalam bentuk UU Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) 2000-2004. Amanat UU itulah yang kemudian dilanjutkan oleh Mendiknas dengan kemendiknas Nomor 44/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.

Eksistensi dan posisi Komite Sekolah menjadi semakin kokoh bersama karena adanya payung hukum Kemendiknas Nomor 044/U/2002 tersebut kemudian diakomodasikan ke dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional khususnya dalam pasal 56.

Komite sekolah adalah lembaga mandiri sebagai wadah yang memiliki kekuatan hukum untuk menampung dan mewujudkan partisipasi keluarga dan masyarakat dalam pendidikan. Namun demikian perlu dipahami apa sebenarnya makna dari Komite Sekolah sebagai lembaga mandiri dari segi apa saja dia mandiri.

### **1) Tugas Komite Sekolah**

Peran aktif dewan pendidikan, dewan sekolah, maupun komite sekolah/madrasah diperlukan untuk memberi dukungan ( supporting agency ) dan memenuhi kebutuhan sekolah, pertimbangan pengambilan keputusan, pengawasan manajemen sekolah, mediator antar pemerintah dengan masyarakat, dan lain sebagainya secara teransparan dan demokratis serta etika yang kuat. Bdan ini bukanlah sebagai institusi perpanjangan tangan dinas pendidikan untuk melaksanakan keinginan dinas pendidikan. Akan tetapi badan ini merupakan suatu

institusi yang mandiri bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dengan mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan.

Besarnya peran orang tua dan partisipasi masyarakat melalui badan ini dalam mengelola implementasinya harus sesuai dengan aturan main yang berlaku dalam proses pembentukan komiter sekolah tersebut, dan bukan berjalan menurut selera orang – orang yang ada dalam badan tersebut. Keikutsertaan ini memang di samping membawa dampak positif dapat juga membawa dampak negatif. Agar tidak tumpang tindih wewenang dan bentuk partisipasi masing – masing maka perlu dibentuk/ dibuat aturan main kapan komite sekolah/ madrasah, dewan pendidikan dan masyarakat dapat mengambil sikap untuk melakukan tindakan dan kapan pula harus menjaga jarak.

Tugas dan fungsi utama badan in dapat memberikan masukan, pertimbangan (advisory agency), dan rekomendasi pada satuan pendidikan mengenai:

- a) Kebijakan dan program pendidikan
- b) Rencana anggaran pendidikan dan belanja sekolah (RAPBS)
- c) Kriteria tenaga kependidikan
- d) Kriteria kinerja satuan pendidikan
- e) Kriteria fasilitas pendidikan
- f) Hal – hal yang terkait dengan pendidikan.



Konsekuensi dari tindakan advisory ini maka badan tersebut secara sesungguhnya ikut mencari solusi dan mengatasi berbagai problemática untuk memenuhi target yang ditentukan

## 2) Program Kerja Komite Sekolah

Program kerja Komite sekolah SMP Negeri 3 Malusetasi ini disusun secara garis besarnya yang merupakan penjabaran pokok-pokok kegiatan yang akan dilaksanakan oleh seluruh komponen dalam satuan pendidikan. Program kerja Komite SMP Negeri 3 Mallusetasi Kabupaten Barru selaras dengan program kerja sekolah.

Tabel 2.1 Penjabaran peran komite SMP Negeri 3 Mallusetasi ke dalam fungsi Komite Sekolah

Peran Komite sekolah	Fungsi Manajemen	Indikator Kerja
Sebagai <i>Advisory Agency</i> (pemberi pertimbangan)	1. Perencanaan Sekolah	<input type="checkbox"/> Identifikasi sumber daya pendidikan dalam masyarakat  <input type="checkbox"/> Memberikan masukan RAPBS  <input type="checkbox"/> Menyelenggarakan rapat RAPBS  <input type="checkbox"/> Memberikan pertimbangan perubahan RAPBS  Ikut mensahkan RAPBS bersama kepala sekolah
	2. Pelaksanaan	<input type="checkbox"/> Memberikan masukan terhadap

	Program	proses pengelolaan pendidikan di sekolah
	Kurikulum	
	PBM dan	<input type="checkbox"/> Memberikan masukan terhadap proses pembelajaran kepada guru-guru
	Penilaian	
	3. Pengadaan Sumber Daya Pendidikan (SDM dan anggaran)	<input type="checkbox"/> Identifikasi potensi sumber daya pendidikan dalam masyarakat  <input type="checkbox"/> Memberikan pertimbangan tentang tenaga kependidikan yang dapat diperbantukan di madrasah  <input type="checkbox"/> Memberikan pertimbangan tentang sarana dan prasarana yang dapat diadakan di madrasah  Memberikan pertimbangan tentang anggaran yang dapat dimanfaatkan di madrasah
Sebagai <i>Supporting Agency</i> (pendukung)	1. Sumber Daya	<input type="checkbox"/> Pemantauan terhadap kondisi ketenagaan pendidikan di madrasah  <input type="checkbox"/> Mobilisasi guru sukarelawan di madrasah  Mobilisasi tenaga kependidikan non guru di madrasah

		<input type="checkbox"/> Memantau kondisi sarana/prasarana di madrasah  <input type="checkbox"/> Mobilisasi bantuan sarana/prasarana di madrasah  <input type="checkbox"/> Koordinasi dukungan sarana/prasarana di madrasah  Evaluasi pelaksanaan dukungan
		<hr/>
3. Anggaran		<input type="checkbox"/> Memantau kondisi anggaran pendidikan di madrasah  <input type="checkbox"/> Mobilisasi dukungan terhadap anggaran pendidikan di madrasah  <input type="checkbox"/> Koordinasi dukungan terhadap anggaran pendidikan di madrasah  <input type="checkbox"/> Evaluasi pelaksanaan dukungan anggaran di madrasah
		<hr/>
Sebagai <i>Controlling</i> (pengontrol)	1. Kontrol terhadap Perencanaan madrasah	<input type="checkbox"/> Pengawasan terhadap proses pengambilan keputusan di madrasah  <input type="checkbox"/> Penilaian terhadap kualitas kebijakan di madrasah
		<hr/>
		<input type="checkbox"/> Pengawasan terhadap proses
		<hr/>

		<p>perencanaan di madrasah</p> <p><input type="checkbox"/> Pengawasan terhadap kualitas perencanaan di madrasah</p> <p><input type="checkbox"/> Pengawasan terhadap kualitas program madrasah</p>
	2. Kontrol terhadap pelaksanaan Program madrasah	<p><input type="checkbox"/> Pengawasan terhadap organisasi madrasah</p> <p><input type="checkbox"/> Pengawasan terhadap penjadwalan program madrasah</p> <p><input type="checkbox"/> Pengawasan terhadap alokasi anggaran untuk pelaksanaan program madrasah</p> <p><input type="checkbox"/> Pengawasan terhadap sumber daya pelaksanaan program madrasah</p> <p><input type="checkbox"/> Pengawasan terhadap program partisipasi madrasah</p>
<i>Mediator Agency</i>	1. Kontrol terhadap Output Pendidikan	<p><input type="checkbox"/> Penilaian terhadap hasil Ujian Nasional</p> <p><input type="checkbox"/> Penilaian terhadap angka partisipasi madrasah</p> <p><input type="checkbox"/> Penilaian terhadap angka mengulang</p>

madrasah

☐ Penilaian terhadap angka bertahan di madrasah

---

2. Perencanaan

☐ Menjadi penghubung antara Komite sekolah (KM) dengan masyarakat , KM dengan dewan Pendidikan, serta KM dengan madrasah

☐ Identifikasi aspirasi pendidikan dalam masyarakat

☐ Membuat usulan kebijakan dan program pendidikan kepada madrasah

---

3. Pelaksanaan Program

☐ Sosialisasi kebijakan dan program pendidikan madrasah terhadap masyarakat

☐ Memfasilitasi berbagai masukan terhadap kebijakan program terhadap madrasah

☐ Menampung pengaduan dan keluhan terhadap kebijakan dan program madrasah

☐ Mengkomunikasikan pengaduan dan keluhan masyarakat terhadap instansi

---

	terkait dalam bidang pendidikan di madrasah
4. Sumber Daya	<input type="checkbox"/> Identifikasi sumber daya di madrasah  <input type="checkbox"/> Identifikasi sumber daya masyarakat  <input type="checkbox"/> Mobilisasi bantuan masyarakat untuk pendidikan di madrasah

Untuk dapat melakukan kegiatan operasional tersebut, Komite sekolah memerlukan dukungan fasilitas yang memadai. Fasilitas organisasi terdiri dari aspek sumber daya manusia, prasarana fisik kantor, administrasi, dan keuangan serta data.

Kaitan antara peran serta dan fungsi Komite Sekolah dengan kegiatan operasionalnya:

- a) Merupakan sumber rujukan utama untuk menentukan kegiatan operasional Komite Sekolah.
- b) Keterlaksanaan dan keberhasilan kegiatan operasional Komite Sekolah dan ketersediaan fasilitas organisasi diukur melalui indikator kinerja dengan menggunakan kriteria tertentu.
- c) Dengan kata lain, jika Komite Sekolah telah melaksanakan semua kegiatan operasional dengan sempurna, melengkapi dan mendayagunakan fasilitas organisasinya secara rutin dan optimal, maka Komite Sekolah dapat dinilai telah memiliki kinerja yang tinggi. Demikian sebaliknya.

Program ini disusun dengan mempertimbangkan kemampuan dana, daya dan tenaga serta waktu yang tersedia sesuai dengan kalender pendidikan erta dengan mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

a. Program Umum Komite:

- 1). Pertemuan rutin setiap bulan sekali antara pengurus dan anggota
- 2). Pertemuan Komite dengan pengelola pendidikan
- 3). Penyusunan RAPBS bersama sekolah

b. Program khusus:

- 1). Program jangka panjang , menengah dan jangka pendek
- 2). Penggalian dana untuk fisik sekolah
- 3). Mencari donator yang peduli terhadap pendidikan
- 4). Merencanakan kerja fisik sekolah
- 5). Mengevaluasi seluruh kegiatan

**b. Bentuk Perilaku Menyimpang**

Dalam kehidupan sering kita dengar orang mengatakan bahwa si A adalah orang yang memiliki disiplin yang tinggi, sedangkan si B orang yang kurang disiplin. Sebutan orang yang memiliki disiplin yang tinggi biasanya dituju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi – informal),

pemerintah atau aturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasi formal).

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar disekolah tidak akan lepas dari berbagai aturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan taat tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan dan tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah

Menurut Wikipedia (1993) bahwa disiplin sekolah “refers to students complying with a code of behavior often known as the school rules”. Yang dimaksud dengan aturan sekolah (school rule) tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian (standards of clothing), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar/kerja. Pengertian disiplin sekolah kadangkala diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi atas menjadi dari pelanggaran terhadap aturan, meski kadangkala menjadi kontroversi dalam menerapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik dan kesalahan perlakuan psikologis. Sebagaimana diungkapkan oleh Irwin. A. Hyman dan Pamela A. Snock dalam bukunya “Dangerous school” (1999).



Berkenaan dengan tujuan disiplin sekolah, Maman Rachman (1999) mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah (1) member dukungan bagi terciptanya perilaku yang menyimpang, (2) mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, (3) membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjahui melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan (4) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Sementara itu, dengan mengutip pemikiran Moles, Johan Gaustad (1992) mengemukakan: "school discipline has two main goals: (1) ensure the safety of staff and students, and (2) create an environment conducive to learning". Sedangkan Wendy Schwartz (2001) menyebutkan bahwa "the goals of discipline, once the need for it is determined, should be to help students accept personal, responsibility for their actions, understand why a behavior change is necessary, and commit, themselves to change". Hal senada dikemukakan oleh wilkipedia (1993) bahwa tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan kemanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama dikelas. Di dalam kelas, jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka mungkin me njadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa.

Keith Devis mengatakan bahwa "Discipline is management action toenforce organization standarts" dan oleh karena itu perlu dikembangkan disiplin preventif dan korektif. Disiplin preventif, yakni upaya menggerakkan siswa mengikuti dan

mematuhi peraturan yang berlaku. Dengan hal itu pula siswa berdisiplin dan dapat memelihara dirinya terhadap peraturan yang ada. Disiplin korektif, yakni upaya mengarahkan siswa untuk tetap mematuhi peraturan. Bagi yang melanggar diberi sanksi untuk memberi pelajaran dan memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan mengikuti aturan yang ada.

Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negative siswa. Perilaku negative yang terjadi di kalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengawatirkan, seperti: kehidupan sex bebas, keterlibatan dalam narkoba, gang motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah criminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum. Di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti: kasus bolos, perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Tentu saja semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan di sinilah arti penting disiplin sekolah.

### **c. Penyebab Terjadinya Penyimpangan Perilaku**

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, tauladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan

didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah.

Brown dan Brown mengelompokkan beberapa penyebab perilaku siswa yang indisiplin, sebagai berikut:

- 1) Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru
- 2) Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh sekolah; kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin
- 3) Perilaku tidak disiplin bias disebabkan oleh siswa, siswa yang berasal dari keluarga yang broken home.
- 4) Perilaku tidak disiplin bias disebabkan oleh kurikulum, kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bias menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.

Selanjutnya, Brown dan Brown mengemukakan pula tentang pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengajarkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Rasa dan yang tidak disiplin

Sementara itu, Reisman dan Payne (E. Mulyasa, 2003) mengemukakan strategi umum merancang disiplin siswa, yaitu : (1) konsep

diri; untuk menumbuhkan konsep diri siswa sehingga siswa dapat berperilaku disiplin, guru disarankan untuk bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka; (2) keterampilan berkomunikasi; guru terampil berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan dan mendorong kepatuhan siswa; (3) konsekuensi-konsekuensi logis dan alami; guru disarankan dapat menunjukkan secara tepat perilaku yang salah, sehingga membantu siswa dalam mengatasinya; dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah, (4) klarifikasi nilai, guru membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk system nilainya sendiri; (5) analisis transaksional; guru disarankan untuk belajar sebagai orang dewasa terutama ketika berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah; (6) terapi realitas; sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Guru perlu bersikap positif dan bertanggungjawab; dan (7) disiplin yang terintegrasi; metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan; (8) modifikasi perilaku; perilaku salah disebabkan oleh lingkungan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif; (9) tantangan bagi disiplin; guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.

## **5. Peranan dan Fungsi Guru dalam Memotivasi Siswa**

### **a. Peranan Guru**

Sehubungan dengan fungsinya sebagai "pengajar", "pendidik" Dan "pembimbing", maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, secara singkat peranan guru yang dikemukakan Sadirman (2005) adalah sebagai berikut: a. Informator b. Organisator c. Motivator d. Inisiator e. Transmitter f. Fasilitator g. Mediator h. Evaluator .

### **b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru**

Peter mengemukakan ada tiga tugas dan tanggung jawab guru yakni: a. Tugas guru sebagai pengajar Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan.

### **c. Penggunaan Modul dalam Memotivasi Siswa**

Menurut James D Russel (dalam Cece Wijaya, 1992: 98) prinsip-prinsip dalam pembelajaran modul adalah sebagai berikut:

- 1) Modul menggunakan paket intruksional mandiri, artinya dipelajari secara perorangan atau kelompok yang sebaya melalui pengamatan belajar multisensoris dengan ketertiban siswa secara maksimal
- 2) Modul dalam batas normal sangat sesuai dengan perbedaan individu, sekalipun guru meladeni secara simultan semua kebutuhan siswa

- 3) Modul disusun atas dasar tujuan instruksional khusus, maka modul sangat realistik, dapat dijangkau oleh setiap siswa yang mempelajarinya dengan segala karakteristik yang dimilikinya
- 4) Modul menggunakan konsep asosiasi struktur dan urutan pengetahuan
- 5) Modul menggunakan variasi alat dan media yang relevan
- 6) Modul memerankan siswa aktif berpartisipasi dalam belajar
- 7) Modul selalu mendorong siswa untuk melakukan pemantauan respon tertentu
- 8) Modul menggunakan strategi penilaian penguasaan pengetahuan secara tuntas.

Sesuai dengan prinsip modul diatas dapat diketahui pengajaran modul akan membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan dan cara masing-masing, oleh sebab itu mereka menggunakan teknik berbeda-beda untuk memecahkan masalah tertentu berdasarkan pengetahuan kebiasaan masing-masing

A.O.Simangunsong (1992: 3) mengatakan prinsip pengajaran modul adalah sebagai berikut:

- 1) Lebih dulu diberikan ilustrasi sebagai motivasi peserta didik untuk mempelajari modul
- 2) Memberikan petunjuk tentang bagaimana mempelajari modul supaya peserta didik mengerti, memahami dan mampu menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan materi dalam modul
- 3) Memberikan pengujian awal sebelum mempelajari uraian pokok bahasan

- 4) Pembahasan materi pelajaran secara bertahap diuraikan bagian-bagian yang seharusnya lebih dulu diajarkan sampai akhir pembahasan pokok bahasan yang ada didalam modul
- 5) Peserta didik diberikan soal untuk pengujian akhir untuk mengavaluasi sejauh mana pengertian, pemahaman dan kemampuan peserta didik setelah mempelajari materi di dalam modul.

Dari uraian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pengajaran modul akan memberikan aneka ragam kegiatan intruksional kepada siswa untuk mencapai hasil belajar setinggi-tingginya.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran modul, maka modul sebagai sumber belajar mempunyai fungsi dan tujuan yang jelas

#### **d. Fungsi dan Tujuan Modul Pembelajaran**

Menurut B. Suryosubroto (2002: 18), fungsi dan tujuan digunakannya modul adalah:

- 1) Tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien
- 2) Siswa dapat mengikuti program pendidikan sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya sendiri
- 3) Siswa dapat sebanyak mungkin menghayati dan melakukan kegiatan belajar sendiri baik dibawah bimbingan atau tanpa bimbingan guru
- 4) Siswa dapat menilai dan mengetahui hasil belajarnya sendiri secara berkelanjutan
- 5) Siswa benar-benar menjadi pusat perhatian dalam kegiatan belajar mengajar

- 6) Kemajuan siswa dapat diikuti dengan frekuensi yang lebih tinggi melalui evaluasi yang dilakukan setiap modul berakhir
- 7) Modul disusun dengan berdasarkan konsep mastery learning yang menekankan bahwa siswa harus secara optimal menguasai bahan pelajaran yang disajikan dalam modul.

Dari uraian yang telah dikemukakan B.Suryosubroto diatas dapat diketahui bahwa dengan belajar melalui modul, siswa akan: 1) Tertarik belajar melalui modul; 2) Mengetahui sejauh mana pengetahuannya sebelum mempelajari materi pokok bahasan tertentu; 3) Dapat mempelajari kronologis dari tiap pokok bahasan dengan melihat dan mempelajari uraian dan contoh; 4) Dapat mengerjakan soal-soal kemudian mencocokkan hasil pekerjaannya dengan jawaban yang telah tersedia dalam modul; 5) Dapat mempelajari buku-buku referensi yang telah diberitahukan dalam modul sebagai rujukan bila mengalami kesulitan dalam mempelajari modul.

Dari uraian-uraian di atas diketahui bahwa modul adalah satuan pelajaran yang tersendiri dan dapat digunakan untuk membantu mempermudah siswa dalam belajar. Dengan adanya modul siswa diharapkan dapat berlatih mandiri, berani mengungkapkan pendapat dan belajar mengembangkan logika berfikir dan penalarannya. Penggunaan modul dalam pembelajaran IPS ini adalah sebagai umpan balik bagi siswa dan guru. Bagi guru modul IPS dapat digunakan untuk mempermudah dalam memberikan atau menjelaskan materi. Bagi siswa modul merupakan alat untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab serta kerjasama dengan teman-temannya.



Tujuan pengajaran modul adalah sebagai berikut:

- 1) Membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar menurut kecepatan masing-masing. Dianggap bahwa siswa tidak akan mencapai hasil yang sama dalam waktu yang sama dan tidak semua mempelajari sesuatu yang sama pada waktu yang sama
- 2) Memberi kesempatan bagi siswa belajar menurut cara belajar masing-masing, oleh sebab itu mereka menggunakan teknik yang berbeda-beda

#### **e. Keuntungan Pengajaran Modul Bagi Siswa dan Guru**

Modul yang disusun dengan baik dapat memberikan banyak keuntungan bagi pelajar. Berikut adalah keuntungan pengajaran modul bagi siswa menurut (Nasution, 2003).

- 1) Modul memberikan umpan balik (feed back)

Modul memberikan feedback yang banyak dan segera sehingga siswa dapat mengetahui taraf hasil belajarnya. Kesalahan segera dapat diperbaikikan tidak dibiarkan begitu saja seperti halnya dengan pengajaran tradisional. Ulangan sering hanya diberikan beberapa kali dalam satu semester.

- 2) Penguasaan tuntas atau mastery

Pengajaran modul tidak menggunakan kurva normal sebagai dasar distribusi angka-angka. Setiap siswa mendapat kesempatan untuk mencapai angka tertinggi dengan menguasai bahan pelajaran secara tuntas.

Dengan penguasaan bahwa itu sepenuhnya ia memperoleh dasar yang mantap untuk menghadapi pelajaran baru. Kelemahan pengajaran non-modul yang tradisional

ialah bahwa penguasaan kebanyakan anak atas bahan pelajaran hanya tanggung-tanggung dan jarang tuntas.

### 3) Tujuan Modul

Tujuan Modul disusun sedemikian rupa sehingga tujuannya jelas, spesifik dan dapat dicapai oleh siswa. Dengan tujuan yang jelas usaha siswa terarah untuk mencapainya dengan segera.

### 4) Motivasi Pengajaran

Motivasi Pengajaran yang membimbing siswa untuk mencapai sukses melalui langkah-langkah yang teratur akan menimbulkan motivasi yang kuat untuk berusaha segiat-giatnya. Fleksibilitas Pengajaran modul dapat disesuaikan dengan perbedaan siswa antara lain mengenai kecepatan belajar, cara belajar, dan bahan ajar.

### 5) Kerjasama Pengajaran modul

Kerjasama Pengajaran modul mengurangi atau menghilangkan sedapat mungkin rasa persaingan di kalangan siswa oleh sebab semua dapat mencapai hasil tertinggi. Mereka tidak bersaing untuk mencapai ranking tertinggi karena tidak digunakannya kurva normal dalam penentuan angka. Juga kerjasama antara siswa dengan guru dikembangkan karena kedua belah pihak merasa sama bertanggung jawab atas keberhasilannya pengajaran.

### 6) Pengajaran remedial.

Pengajaran modul dengan sengaja member kesempatan untuk pelajaran remedial yakni memperbaiki kelemahan, kesalahan atau kekurangan siswa yang segera dapat ditemukan sendiri oleh siswa berdasarkan evaluasi yang diberikan secara

kontinu. Siswa tak perlu mengulangi pelajaran itu seluruhnya akan tetapi hanya berkenaan dengan kekurangannya itu.

## **6. Motivasi Belajar**

### **a. Pengertian dan Jenis Motivasi Belajar**

#### **1). Pengertian Motivasi Belajar**

Menurut Winardi (2001) motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang ada, intinya berkisar sekitar imbalan materi dan imbalan non materi, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, dimana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan. Suatu dorongan jiwa yang membuat seseorang tergerak untuk melakukan tindakan yang produktif, baik yang berorientasi kerja untuk menghasilkan uang maupun yang tidak disebut motivasi kerja motivasi kerja yang dimiliki seorang pekerja berbeda-beda tentunya, dan juga berubah-ubah.

Hasibuan (2001) mengungkapkan bahwa motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi agar mau bekerjasama secara produktif untuk mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan, mau bekerja dan antusias mencapai hasil yang optimal. Sedangkan Manullang (2000) mendefinisikan motivasi sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh seorang manajer memberikan inspirasi, semangat, dan dorongan kepada orang lain. Dalam hal ini karyawan untuk mengambil tindakan-tindakan. Pemberian dorongan ini bertujuan untuk menggiatkan karyawan

agar mereka bersemangat dan dapat mencapai hasil sebagaimana dikehendaki oleh orang tersebut.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 1992). Dalam Sardiman (2006) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Hijab Modern.

Menurut Mulyasa (2013) motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang siswa akan belajar bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi. Hijab Muslimah.

Dimiyati dan Mudjiono (2002) mengutip pendapat Koeswara mengatakan bahwa siswa belajar karena didorong kekuatan mental, kekuatan mental itu berupa keinginan dan perhatian, kemauan, cita-cita di dalam diri seorang terkadang adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar. Tutorial Krudung dan Hijab Terbaru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Dalam motivasi belajar dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka pemenuhan harapan dan dorongan dalam hal ini adalah pencapaian tujuan.

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman2007), menyebutkan bahwa motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu: Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia (walaupun motivasiitu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia, Motivasi di tandai dengan munculnya, rasa/”feeling” yang relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, efeksi dan emosi serta dapat menentukan tinggkah-laku manusia, Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan dan tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Menurut Sardiman (2007), menyebutkan motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Menurut Azwar (2000), motivasi adalah rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang atau sekelompok masyarakat yang mau berbuat dan bekerjasama secara optimal dalam melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Malayu (2005), motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Motivasi (*motivation*) dalam manajemen hanya ditujukan pada sumber daya manusia umumnya dan bawahan khususnya. Pentingnya motivasi karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal. Sedangkan menurut Edwin B Flippo (dalam Malayu 2005: 143), menyebutkan bahwa motivasi adalah suatu keahlian, dalam mengarahkan pegawai dan organisasi agar mau bekerja secara berhasil, sehingga para pegawai dan tujuan organisasi sekaligus tercapai.

Menurut American Encyclopedia (dalam Malayu 2005: 143), menyebutkan bahwa motivasi sebagai kecenderungan (suatu sifat yang merupakan pokok pertentang) dalam diri seseorang yang membangkitkan topanan dan mengarahkan tindak-tanduknya.

Sedangkan menurut G.R. Terry (dalam Malayu 2005) mengemukakan bahwa motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan. motivasi itu tampak dalam dua segi yang berbeda, yaitu dilihat dari segi aktif/dinamis, motivasi tampak sebagai suatu usaha positif dalam menggerakkan, mengerahkan, dan mengarahkan daya serta potensi tenaga kerja, agar secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Sedangkan apabila dilihat dari segi pasif/statis, motivasi

akan tampak sebagai kebutuhan sekaligus sebagai perangsang untuk dapat menggerakkan, mengerahkan, dan mengarahkan potensi serta daya kerja manusia tersebut ke arah yang diinginkan.

## 2). Jenis Motivasi Belajar

Beberapa pendapat mengenai klasifikasi motivasi itu ada bermacam-macam. Beberapa yang terkenal adalah seperti dikemukakan di bawah ini.

Dilihat dari sumbernya, motivasi belajar ada dua jenis, yaitu:

### a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Misalnya, seorang siswa belajar dengan giat karena ingin menguasai berbagai ilmu yang dipelajari di sekolahnya. Motivasi intrinsik dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan atau berupa penghargaan dan cita-cita.

### b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar, atau bantuan dari orang lain. Motivasi ini disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti ganjaran dan hukuman (Woolfolk, 1993). Misalnya, seorang siswa mengerjakan PR karena takut dihukum oleh gurunya.

Penelitian menunjukkan bahwa motivasi dari dalam lebih efektif dibanding dengan motivasi dari luar dalam upaya mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi dari dalam dapat dilakukan dengan membangkitkan perasaan ingin tahu, ingin

mencoba, dan hasrat untuk maju dalam belajar, sedangkan motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran, yaitu hukuman dan pujian.

Menurut Davis dan Newstrom (1996), motivasi yang mempengaruhi cara-cara seseorang dalam bertindak laku, termasuk belajar, terbagi atas empat pola, yaitu:

- 1) Motivasi berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju dan berkembang.
- 2) Motivasi beraviliasi, yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif.
- 3) Motivasi berkompetensi, yaitu dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi.
- 4) Motivasi berkuasa, yaitu motivasi untuk mempengaruhi orang lain dan situasi.

Keempat pola motivasi tersebut menggerakkan dan mendorong seseorang untuk belajar, baik secara simultan maupun secara terpisah.

Woodworth dan Marquis (1955) mengemukakan bahwa motivasi itu dibedakan tiga jenis atau tiga macam, yaitu:

- 1) Kebutuhan organik atau alami, yang meliputi:
  - Kebutuhan untuk minum
  - Kebutuhan untuk makan
  - Kebutuhan untuk bernafas, dan sebagainya.
- 2) Motivasi darurat, yang mencakup:
  - Dorongan untuk menyelamatkan diri
  - Dorongan untuk berusaha



- Dorongan ini timbul karena perangsang dari luar.

3) Motivasi objektif, yang mencakup:

- Kebutuhan untuk melakukan eksplorasi
- Kebutuhan untuk menaruh minat

Motivasi ini timbul karena dorongan untuk menghadapi dunia luar (sosial dan non sosial) secara efektif.

Penggolongan lain didasarkan atas terbentuknya motivasi tersebut. Berdasarkan atas hal ini dapat dibedakan dua jenis motivasi, yaitu:

1) Motivasi bawaan, yaitu motivasi yang dibawa sejak lahir, jadi ada tanpa dipelajari, seperti:

Dorongan untuk makan, minum, dan sebagainya.

2) Motivasi yang dipelajari, yaitu motivasi yang timbul karena dipelajari, seperti:

Dorongan untuk belajar sesuatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengejar sesuatu kedudukan dalam masyarakat, dan sebagainya. Motivasi ini seringkali disebut juga motivasi yang disyaratkan secara sosial, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial, maka motivasi jenis ini terbentuk.

Ada juga ahli yang menggolongkan motivasi itu menjadi dua macam atas dasar isi atau persangkutpautannya, yaitu:

- 1) Motivasi jasmaniah, seperti: refleks, insting, nafsu dan sebagainya.
- 2) Motivasi rohaniah, yaitu kemauan, kemauan itu terbentuk melalui empat momen, yakni sebagai berikut:
  - a) Momen timbulnya alasan-alasan:

Misalnya Ani sedang belajar di kamar karena sebentar lagi ujian. Ia dipanggil ibunya untuk menemui tamu. Di sini timbul alasan baru: mungkin untuk menghormati tamu, dan untuk tidak mengecewakan ibunya.

b) Momen pilih

Yaitu keadaan dimana ada alternatif, yang mengakibatkan persaingan antara alasan tertentu. Disini orang menimbang dari berbagai segi untuk menentukan pilihan.

c) Momen putusan

Momen perjuangan alasan-alasan berakhir dengan dipilihnya salah satu alternatif, dan ini menjadi keputusan, ketetapan yang menentukan aktivitas yang akan dilakukan.

d) Momen terbentuknya kemauan

Dengan diambilnya sesuatu keputusan, maka timbulnya di dalam batin manusia dorongan untuk bertindak, melakukan putusan tersebut.

## **B. Kerangka Konseptual**

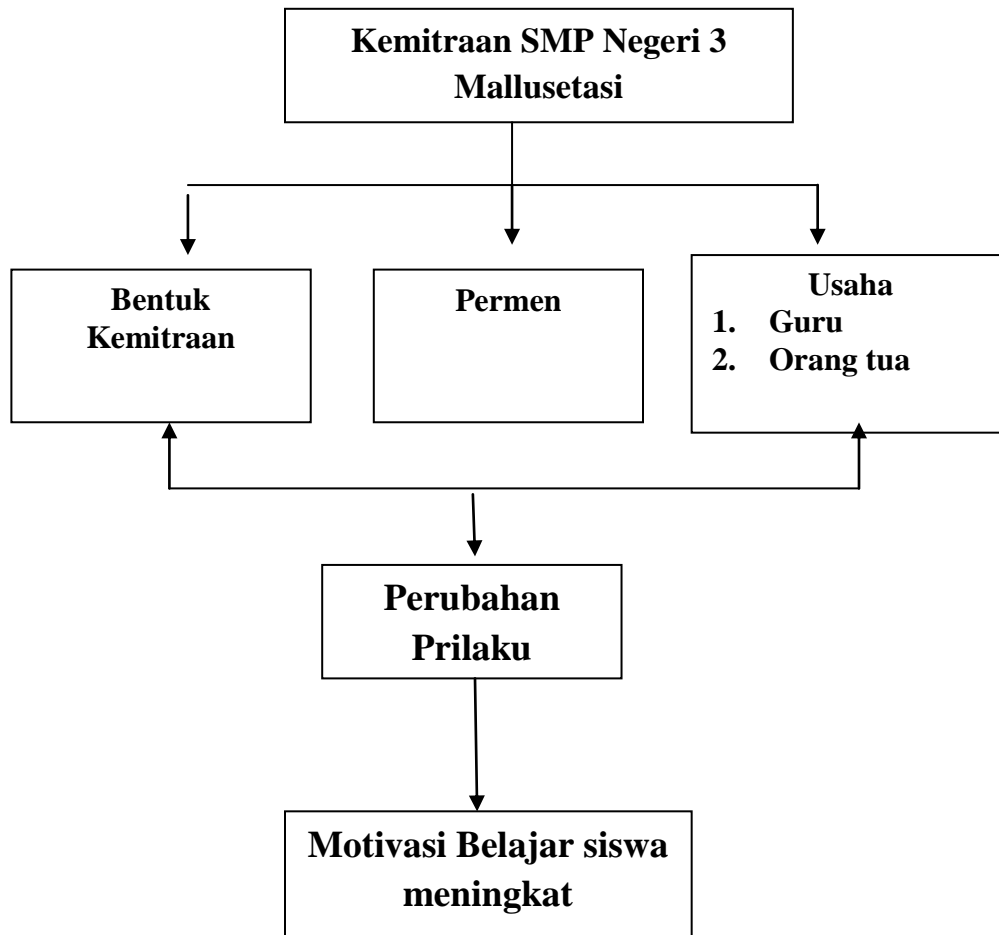
Berdasarkan kajian teoritis di atas, diarahkan kerangka konseptual penelitian ini sebagai garis petunjuk yang dapat di gunakan menopang dan mengarahkan penulis dalam mengumpulkan, menganalisis data dan menarik kesimpulan dari suatu penelitian.

Kemitraan merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Kemitraan adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang

ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Karena merupakan strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis.

Implikasi kemitraan dengan nuansa birokratis, dirasa kurang nyaman. Sekolah bermaksud mengundang seluruh orangtua siswa untuk berpartisipasi dalam sebuah program. Peran penting sekolah dimaksudkan agar aktivitas keseharian setiap siswa tidak larut dalam aktivitas yang dapat mengganggu aktivitas belajarnya. Melalui kerjasama tersebut orangtua akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang tingkat keberhasilan anaknya dalam mengikuti aktivitas disekolah.

Sebagai tindak lanjut pendidikan, orangtua yang mempunyai ruang lingkup dan kapasitas yang sangat terbatas maka anak itu disekolahkan. Disinilah dibutuhkan kerja sama yang baik antara guru dan orangtua siswa, sehingga siswa senantiasa tetap berada dalam kontrol-kontrol. Dengan demikian siswa tidak mempunyai peluang untuk melakukan hal-hal yang mengarah pada tindakan yang melanggar tatanan kemasyarakatan. Melalui kerja sama antara guru dan siswa menyebabkan terjadinya pertukaran informasian antara guru dan orangtua sekitar fenomena dan peristiwa yang melingkupi diri siswa dalam kehidupan sehari-harinya.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memenuhi fenomena tentang yang dialami oleh sasaran penelitian.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berisi pemaparan, penjelasan atau penggambaran, yang dalam hal ini menguraikan fakta mengenai tentang Kemitraan sekolah dalam usaha perubahan perilaku siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penerapan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimaksudkan agar peneliti mampu mengembangkan suatu fokus yang dapat membantu mengarahkan penemuan apa yang akan diketahui tentang beberapa fenomena sekolah dalam usaha perubahan perilaku siswa untuk meningkatkan motivasinya.

### **B. Lokasi Penelitian**

Dalam penulisan ini yang menjadi tempat atau lokasi penelitian adalah di SMP Negeri 3 Mallusetasi Kabupaten Barru. Adapun pemilihan lokasi ini karena

adanya gambaran atau fenomena yang terlihat dari sekolah yang berusaha untuk merubah perilaku yang kurang baik pada siswa di sekolah tersebut.

### **C. Sumber Data**

Adapun sumber data yang diperoleh dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari setiap informan yang akan diwawancarai di lokasi penelitian, dalam hal ini Guru, orang tua dan siswa.
2. Data skunder adalah data yang diperoleh dari laporan, laporan instansi yang terkait dengan penelitian ini, sumber dapat berupa, jurnal, skripsi, buku dan sumber yang terkait dengan penelitian.

### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian itu adalah Kemitraan sekolah dalam usaha perubahan perilaku siswa untuk meningkatkan motivasi belajar. Biasa juga istilah fokus penelitian digunakan dalam metode kualitatif yaitu keseluruhan subyek dan obyek penelitian. Sehubungan dengan variabel yang digunakan, penelitian ini mengkaji mengenai Kemitraan sekolah dalam usaha perubahan perilaku siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di Kabupaten Barru.

### **E. Instrumen Penelitian**

Adapun yang menjadi teknik penentuan dan pengambilan sasaran penelitian yang disebut informan adalah secara *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Yang menjadi informan adalah guru bimbingan dan konseling, Guru Bagian Kesiswaan, ketua Komite, Tokoh Masyarakat dan siswa itu sendiri yang berada di lingkungan SMP Negeri 3 Mallusetasi Kab. Barru.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, Karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, yang penjelasannya sebagai berikut:

#### **1. Observasi partisipatif**

Observasi partisipatif adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, penulis ikut melakukan apa yang dikerjakan sumber data, dan ikut merasakan suka, dukanya. Dengan observasi partisipatif ini maka data yang

diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat mana dari setiap perilaku yang tampak

Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

a. Wawancara

Wawancara (interview), yakni teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dan lebih akurat mengenai penelitian ini. Penulis melakukan wawancara dengan menyiapkan pertanyaan.

b. Dokumentasi

Teknik ini merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu pengolahan data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk deskripsi dan penjelasan/penafsiran, dan penarikan kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini, pengolahan dan analisis data dilakukan secara bersamaan dalam sebuah proses yang dilakukan secara terus menerus sejak pengumpulan data yang dilakukan, khususnya dalam proses pengorganisasi, pemilihan, dan kategorisasi antara data dalam bentuk uraian naratif. Deskripsi naratif tersebut merefleksikan berbagai hubungan – hubungan variable sosial (domain) yang lahir dari proses interpretative dan reflektif, sehingga hasil penelitian ini akan lebih obyektif dan kredibel.



## **H. Teknik Keabsahan Data**

Untuk memperoleh keabsahan data dari data penelitian tentang usaha perubahan perilaku siswa di SMP Negeri 3 Mallusetasi Kabupaten Barru adalah dengan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono. 2011:372). Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber, untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan cara wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner.
3. Triangulasi waktu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dengan menggunakan waktu atau situasi yang berbeda.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran SMP Negeri 3 Mallusetasi**

SMP Negeri 3 Mallusetasi yang berlokasi di Dusun Topporeng Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru adalah sekolah yang menerima dan mendidik putra – putri sebagian besar yang berdomisili di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru serta memiliki siswa yang rata – rata bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi sekolah dengan tingkat penghasilan orang tua siswa yang bervariasi. Mulai dari penghasilan menengah ke bawah sampai penghasilan menengah ke atas.

##### **1. Riwayat Singkat Berdirinya SMP Negeri 3 Mallusetasi**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mallusetasi Kabupaten Barru didirikan dengan prakarsa oleh beberapa tokoh masyarakat di daerah tersebut. Sekolah ini didirikan pada tahun 1998.

Pada tahap awal pendirian Sekolah ini, Para orang tua yang ada di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi ini sadar akan pentingnya pendidikan, kemudian berusaha menyampaikan aspirasi mereka pada pemerintah setempat agar dapat mendirikan sekolah Setingkat SMP. Hal ini yang menjadi dasar sehingga berdirilah Sekolah dengan nama SMP Negeri 3 Mallusetasi kabupaten Barru. Sekolah ini dipimpin oleh Drs. Ihwan Haming.

## 2. Fasilitas

Fasilitas di SMP Negeri 3 Mallusetasi Kabupaten Barru sudah cukup memadai yang terdiri dari gedung, meja, kursi, papan tulis dan segala macam perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Ruang SMP Negeri 3 Mallusetasi Kabupaten Barru berjumlah 9 kelas, yakni : Kelas VII terdiri dari 3 kelas. Kemudian kelas VIII juga terdiri dari 3 kelas, dan kelas IX terdiri dari 3 kelas. Gambaran kongkrit dari penjelasan yang dimaksud dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Mallusetasi Kabupaten Barru

No	Jenis Alat	Jumlah	Keterangan
1.	Meja Kepala Sekolah	1 buah	Baik
2.	Kursi Kepala Sekolah	1 buah	Baik
3.	Meja Tamu	2 buah	Baik
4.	Kursi Tamu	4 buah	Baik
5.	Meja Guru	22 buah	Baik
6.	Kursi Guru	22 buah	Baik
7.	Meja Siswa	184 buah	Baik
8.	Kursi Siswa	184 buah	Baik
9.	Lemari	15 buah	Baik
10.	Papan Tulis	15 buah	Baik

*Sumber Data:* Data Primer SMP Negeri 3 Mallusetasi Kabupaten Barru. Tahun 2016

### **3. Keadaan Guru**

Adapun guru – guru yang mengajar di SMP Negeri 3 Mallusetasi Kabupaten Barru terdiri dari 12 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS), 4 orang Guru Honorer dan 3 orang Staf Pegawai Negeri Sipil dan 3 orang staf Non PNS. Jadi jumlah keseluruhannya adalah 22 orang.

### **4. Keadaan Siswa**

Pada tahun ajaran 2015 / 2016 siswa SMP Negeri 3 Mallusetasi Kabupaten Barru berjumlah 196 orang siswa dengan rincian kelas VII terdiri dari 3 kelas dengan jumlah siswa 66 orang, kelas VIII terdiri dari 3 kelas dengan jumlah siswa 65 dan kelas IX terdiri dari 3 kelas dengan jumlah siswa 65 orang. SMP Negeri 3 Mallusetasi Kabupaten Barru ini telah menamatkan 65 siswa pada tahun ajaran 2015 / 2016.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Gambaran kemitraan sekolah SMP Negeri 3 Mallusetasi**

Sekolah sebagai masyarakat kecil untuk melaksanakan tugas pendidikan atau belajar bagi mereka yang belum siap melaksanakan peran sosial dalam masyarakat seharusnya dapat membangun kerjasama atau kemitraan dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat.

Kemitraan SMP Negeri 3 Mallusetasi memandang semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap sekolah merupakan pihak yang dapat didayagunakan dan mampu membantu sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Ada hal-

hal yang harus diperhatikan dalam kemitraan mengingatkan bahwa kemitraan tidak boleh mengabaikan prinsip akuntabilitas dan kemandirian.

SMP Negeri 3 Mallusetasi sebagai salah satu lembaga formal yang memang dengan sengaja dirancang sebagai tempat belajar, tempat untuk berkomunikasi antara guru dan murid, yang difasilitasi dengan 4 peralatan belajar (laboratorium, perpustakaan, olah raga, music, teknologi informasi) maka di sekolah seolah-olah sebagai tempat yang khusus untuk melaksanakan kegiatan pendidikan atau belajar. Namun demikian sekolah bukan identik dengan pendidikan, karena aktivitas pendidikan terjadi secara luas baik dalam keluarga, masyarakat, maupun tempat kerja. Bahkan di tempat rekreasi untuk mengisi waktu luangpun terjadi aktivitas pendidikan atau belajar.

Apa yang penting dari realitas aktivitas pendidikan atau belajar yang dapat terjadi dalam konteks kegiatan hidup yang beraneka ragam maka organisasi sekolah tidak mungkin mengisolasi dirinya dari kehidupan masyarakat yang lebih luas. Sekolah sebagai masyarakat kecil untuk melaksanakan tugas pendidikan atau belajar bagi mereka yang belum siap melaksanakan peran sosial dalam masyarakat seharusnya dapat membangun kerjasama atau kemitraan dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat. Kemitraan sekolah dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat ini dibutuhkan untuk tujuan-tujuan: a. Membantu sekolah dalam melaksanakan tugas pendidikan atau belajar bagi para siswa, b. Memperkaya pengalaman belajar yang diperoleh oleh siswa dalam bermacam-macam setting kehidupan, c. Mendekatkan kegiatan belajar sesuai dengan konteks kehidupan yang

riil di dalam kehidupan sehari-hari, d. Membantu sekolah untuk memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di masyarakat bagi kegiatan pendidikan dan belajar siswa, e. Meningkatkan berkembangnya kemandirian, kreativitas, sikap toleransi dan keterbukaan para siswa dalam kehidupan belajar, f. Meningkatkan kebermaknaan kegiatan belajar siswa bagi perubahan kehidupan dan pemecahan masalah sosial.

## **2. Gambaran perilaku siswa SMP Negeri 3 Mallusetasi**

Perilaku menyimpang adalah sikap dan tingkah laku negatif yang ditunjukkan seorang siswa. Sikap ini dapat menimbulkan masalah bagi siswa bersangkutan maupun siswa lainnya. Lebih jauh, perilaku menyimpang ini dapat menghambat proses belajar yang sedang berlangsung.

Siswa SMP Negeri 3 Mallusetasi terkadang menampilkan perilaku menyimpang. Hal ini dikarenakan kondisi pembelajaran yang tidak mendukung. Boleh jadi metode pembelajaran yang diterapkan guru tidak sesuai dengan karakter siswa, materi pelajaran dan sarana pembelajaran yang tersedia. Atau faktor lain yang berkaitan dengan kepribadian siswa.

Di samping alasan tersebut, kemampuan guru dalam menguasai kelas juga sangat menentukan. Guru yang kurang terampil menguasai dinamika kelas akan berpeluang timbulnya perilaku menyimpang siswa di ruang kelas.

Tabel 4.2 Perilaku menyimpang siswa SMP Negeri 3 Mallusetasi sejak tahun ajaran 2014-2017

No	Perilaku Menyimpang	2014-2015	2015-2016	2016-2017
1	Bolos	4	3	2
2	Sering minta izin	5	3	1
3	Datang terlambat	3	3	2
4	Mengganggu teman	4	2	1
5	Malas mengerjakan tugas	2	2	1
Jumlah		18	13	7

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa tahun ajaran 2014 – 2015 siswa yang melakukan perilaku yang menyimpang sebanyak 18, tahun ajaran 2015-2016 siswa melakukan perilaku yang menyimpang sebanyak 13 orang, dan tahun ajaran 2016-2017 sebanyak 7 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap tahun siswa semakin sedikit melakukan perilaku yang menyimpang.

Berikut disajikan 5 perilaku menyimpang yang kerap ditunjukkan oleh siswa SMP Negeri 3 Mallusetasi dalam belajar di sekolah:

#### **a. Bolos belajar**

Bolos artinya meninggalkan kelas atau sekolah tanpa izin ketika jam belajar masih berlangsung. Mampir di kantin atau keluyuran di pasar serta tempat keramaian lainnya. Mengapa mereka bolos? Karena mereka memang malas belajar. Nah, perilaku ini justru merugikan diri siswa itu sendiri.

Dibawah ini adalah tabel hasil frekuensi siswa yang sering bolos berdasarkan angket yang dibagikan kepada guru SMP Negeri 3 Mallusetasi.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi dan Persentase hasil perilaku siswa (bolos belajar) pada saat belajar

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	3	18,75
2	Sering	3	18,75
3	Kadang-kadang	4	25
4	Jarang	6	37,50
5	Tidak pernah	0	-
Jumlah		16	100%

Berdasarkan tabel tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa 3 (18,75%) orang guru yang mengatakan bahwa jika mengajar selalu ada siswa yang bolos. Ada 3 (18,75%) orang guru yang mengatakan bahwa jika mengajar sering ada siswa yang bolos, dan 4 (25%) orang guru yang mengatakan bahwa jika mengajar kadang-kadang ada siswa yang bolos, 6 (37,50%) orang guru yang mengatakan bahwa jika mengajar jarang ada siswa yang bolos, dan tidak ada guru yang mengatakan tidak pernah ada siswa yang bolos. Hal ini berarti bahwa guru di SMP negeri 3 Mallusetasi jika mengajar terkadang ada saja siswa yang bolos.

#### **b. Sering minta izin meninggalkan kelas**

Siswa sering minta permissi meninggalkan kelas. Baik yang belajar dengan guru tentu namun juga untuk semua guru yang mengajar di kelas itu. Ada yang benar-



benar meninggalkan kelas karena keperluan penting. Namun tidak jarang karena malas belajar atau alasan mengusir rasa ngantuk.

Dibawah ini adalah tabel hasil frekuensi siswa yang sering minta izin meninggalkan kelas jika sedang belajar berdasarkan angket yang dibagikan kepada guru SMP Negeri 3 Mallusetasi.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi dan Persentase hasil perilaku siswa minta izin pada saat belajar

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	1	6,25
2	Sering	3	18,75
3	Kadang-kadang	7	43,75
4	Jarang	5	31,25
5	Tidak pernah	0	-
Jumlah		16	100%

Berdasarkan tabel tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa 1 (6,25%) orang guru yang mengatakan bahwa jika mengajar selalu ada siswa yang minta izin keluar. Ada 3 (18,75%) orang guru yang mengatakan bahwa jika mengajar sering ada siswa yang minta izin keluar, dan 7 (43,75%) orang guru yang mengatakan bahwa jika mengajar kadang-kadang ada siswa yang minta izin keluar, 5 (31,25%) orang guru yang mengatakan bahwa jika mengajar jarang ada siswa yang minta izin keluar, dan tidak ada guru yang mengatakan tidak pernah ada siswa yang bolos.

Hal ini berarti bahwa guru di SMP Negeri 3 Mallusetasi jika mengajar terkadang ada saja siswa yang minta izin keluar.

### c. Sering datang terlambat

Mengapa siswa biasa datang terlambat. Mungkin karena malas bangun lebih cepat. Semestinya kalau jarak rumah jauh dengan sekolah, siswa bangun agak lebih pagi karena siswa yang masuk kelas terlambat sering mengganggu konsentrasi belajar siswa yang lain.

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi dan Persentase hasil perilaku siswa sering terlambat datang pada saat belajar

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	2	12,50
2	Sering	2	12,50
3	Kadang-kadang	8	50
4	Jarang	4	25
5	Tidak pernah	0	-
Jumlah		16	100%

Berdasarkan tabel tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa 2 (12,50%) orang guru yang mengatakan bahwa jika mengajar selalu ada siswa yang datang terlambat. Ada 2 (12,50%) orang guru yang mengatakan bahwa jika mengajar sering ada siswa yang datang terlambat, dan 8 (50%) orang guru yang mengatakan bahwa jika mengajar kadang-kadang ada siswa yang datang terlambat, 4 (25%) orang guru

yang mengatakan bahwa jika mengajar jarang ada siswa yang datang terlambat, dan tidak ada guru yang mengatakan tidak pernah ada siswa yang datang terlambat.

Hal ini berarti bahwa guru di SMP Negeri 3 Mallusetasi jika mengajar terkadang ada saja siswa yang datang terlambat jika sedang mengajar.

#### **d. Suka mengganggu teman sedang belajar**

Mengganggu teman di samping tempat duduk termasuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa. Ini sekaligus akan mengganggu proses belajar keseluruhan. Cara mereka mengganggu pun bermacam-macam. Ada yang mencolek teman yang lagi asyik belajar, mengajak teman di samping mengobrol, sampai membuat lelucon yang sesungguhnya tidak lucu.

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi dan Persentase hasil perilaku siswa suka mengganggu teman pada saat belajar

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	Selalu	1	6,25
2	Sering	2	12,50
3	Kadang-kadang	4	25
4	Jarang	4	25
5	Tidak pernah	5	31,25
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa 1 (6,25%) orang guru yang mengatakan bahwa jika mengajar selalu ada siswa yang suka mengganggu teman. Ada 2 (12,50%) orang guru yang mengatakan bahwa jika mengajar sering ada siswa yang suka mengganggu teman, dan 4 (25%) orang guru

yang mengatakan bahwa jika mengajar kadang-kadang ada siswa yang suka mengganggu teman, 4 (25%) orang guru yang mengatakan bahwa jika mengajar jarang ada siswa yang suka mengganggu teman, dan 5 (31,25) guru yang mengatakan tidak pernah ada siswa yang suka mengganggu teman.

Hal ini berarti bahwa guru di SMP Negeri 3 Mallusetasi jika mengajar jarang ada saja siswa yang suka mengganggu teman.

#### **e. Malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah**

Pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru memiliki tujuan tertentu. Namun siswa ada yang malas atau tidak sempat mengerjakannya di rumah. Masih mendingan kalau mereka mengerjakannya di sekolah walaupun itu bukan PR namanya.

Dibawah ini adalah tabel hasil frekuensi siswa yang malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah berdasarkan angket yang dibagikan kepada guru SMP Negeri 3 Mallusetasi.

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi dan Persentase hasil perilaku siswa malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	Selalu	3	18,75
2	Sering	3	18,75
3	Kadang-kadang	5	31,25
4	Jarang	5	31,25
5	Tidak pernah	0	-
	Jumlah	16	100%

Berdasarkan tabel tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa 3 (18,75%) orang guru yang mengatakan bahwa jika mengajar selalu ada siswa yang malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah. Ada 3 (18,75%) orang guru yang mengatakan bahwa jika mengajar sering ada siswa yang malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan 5 (31,25%) orang guru yang mengatakan bahwa jika mengajar kadang-kadang ada siswa yang malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, 5 (31,25%) orang guru yang mengatakan bahwa jika mengajar jarang ada siswa yang malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan tidak ada guru yang mengatakan tidak pernah ada siswa yang malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah.

Hal ini berarti bahwa guru di SMP Negeri 3 Mallusetasi jika mengajar terkadang ada saja siswa yang malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah.

### **3. Usaha orangtua dalam merubah perilaku siswa**

Orang tua dan sekolah merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Terlepas dari beragamnya asumsi masyarakat, ungkapan “buah tak akan pernah jauh jatuh dari pohonnya” adalah sebuah gambaran bahwa betapa kuatnya pengaruh orang tua terhadap perkembangan anaknya.

Supaya orang tua dan sekolah tidak salah dalam mendidik anak, oleh karena itu harus terjalin kerjasama yang baik di antara kedua belah pihak. Orang tua mendidik anaknya di rumah, dan di sekolah untuk mendidik anak diserahkan kepada pihak sekolah atau guru, agar berjalan dengan baik kerja sama di antara orang tua dan

sekolah maka harus ada dalam suatu rel yang sama supaya bisa seiring seirama dalam memperlakukan anak, baik di rumah ataupun di sekolah, sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam memperlakukan anak.

Ada beberapa cara orangtua dalam merubah perilaku siswa terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Pertama, dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak.

Anak-anak diajarkan untuk belajar secara rutin, tidak hanya belajar saat mendapat pekerjaan rumah dari sekolah atau akan menghadapi ulangan. Setiap hari anak-anak diajarkan untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru pada hari itu. Dan diberikan pengertian kapan anak-anak mempunyai waktu untuk bermain.

Kedua, memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta untuk memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka.

Ketiga, memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah.

Keempat, memantau efektifitas jam belajar di sekolah. Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah. Dan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh guru mereka. Kebanyakan siswa tingkat SMP tidak melaporkan adanya kelas-kelas kosong dimana guru mereka berhalangan hadir. Sehingga pembelajaran yang ideal di sekolah tidak terjadi dan menjadi tidak efektif.

a. Mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua siswa atas nama Abd. Latif yang dilakukan oleh penulis hari Selasa tanggal 17 Desember 2016 mengenai bagaimana usaha mereka dalam merubah perilaku anaknya disekolah yang sering membuat masalah disekolah atau sering masuk diruang BP didapatkan data bahwa:

saya selalu mengontrol anak saya agar jangan terlalu banyak bermain diluar, dan juga jangan selalu bergaul dengan teman-teman mereka yang nakal atau yang tidak sekolah, atau mengontrol waktu belajar serta memeriksa tugasnya.

Selajutnya wawancara dengan Sari Bulan yang dilakukan oleh penulis hari Selasa tanggal 17 Desember 2016 tentang bagaimana Sari Bulan berusaha merubah perilaku anaknya yang buruk menjadi baik yaitu dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anaknya.

Saya senantiasa memperhatikan waktu belajar dan cara belajar anak saya, hanya saja pada saat perhatikan kami lengah maka anak tersebut meninggalkan rumah dan pergi secara sembunyi-sembunyi sehingga terkadang saya kesulitan dalam untuk mencari mereka kemana perginya.

Penulis juga mewawancarai Pakelo salah satu orangtua siswa mengenai cara mereka mengontrol waktu belajar dan cara belajar anaknya. Hasil wawancara penulis dengan pakelo pada tanggal 20 Desember 2016 tentang anaknya

Anak saya belajar setiap kali saya mengawasi atau menegurnya namun ketika tidak dihiraukan maka mereka kembali berulah baik disekolah maupun di lingkungan sekitar rumah sehingga membuat kami kewalahan dalam menanganinya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dikatakan bahwa orangtua siswa tidak henti-hentinya mengawasi atau mengontrol waktu belajar dan cara belajar anaknya namun terkadang jika mereka lengah sedikit maka anak-anak mereka mencari

kesempatan untuk meninggalkan rumahnya untuk mencari teman-teman mereka. Hal ini dilakukan anak tersebut karena mereka bosan dengan kehidupan seperti ini dan belum menyadari akan pentingnya pendidikan.

b. Memantau perkembangan kemampuan akademik anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua siswa atas nama Abd. Latif yang dilakukan oleh penulis hari Kamis tanggal 22 Desember 2016 mengenai bagaimana usaha mereka dalam merubah perilaku anaknya disekolah dalam hal ini memantau perkembangan kemampuan akademik anak didapatkan data bahwa:

Saya seringkali memantau perkembangan kemampuan akademik anak saya tetapi seringkali jika mereka pulang sekolah mereka terkadang menghindar dan jika saya periksa nilai-nilainya dan mereka beralasan tidak ada tugas yang diberikan oleh guru melainkan hanya mencatat tugas.

Selanjutnya wawancara dengan Pakelo yang dilakukan oleh penulis hari Kamis tanggal 22 Desember 2016 tentang bagaimana Pakelo berusaha merubah perilaku anaknya yang buruk menjadi baik yaitu dengan memantau perkembangan kemampuan akademik.

Saya senantiasa memantau perkembangan kemampuan akademik anak saya karena belakangan ini nilai-nilainya di sekolah buruk sehingga guru selalu menghubungi saya agar memperhatikan anak tersebut.

Penulis mewawancarai Sari Bulan salah satu orangtua siswa mengenai cara mereka memantau perkembangan kemampuan akademik anaknya. Hasil wawancara penulis dengan Sari Bulan pada Hari Kamis tanggal 22 Desember 2016 tentang anaknya



Akhir-akhir ini anak kami selalu jadi perhatian guru karena ulah anak saya yang memiliki nilai kurang baik sehingga saya berusaha memantau perkembangan kemampuan akademik anak saya, namun terkadang sulit dipantau terus-menerus karena jika kita tidak memantau terus mereka terkadang pergi entah kemana nanti mau tidur baru kembali kerumah

Berdasarkan hasil wawancara diatas dikatakan bahwa orangtua siswa senantiasa memantau perkembangan kemampuan akademik anaknya namun mereka tetap memiliki kesulitan karena harus memantau terus-menerus anak tersebut.

c. Memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak

Wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Abd. Latif hari Sabtu tanggal 24 Desember 2016 mengenai bagaimana usaha mereka dalam merubah perilaku anaknya disekolah dalam hal ini memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak anak didapatkan data bahwa:

Saya seringkali memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak saya dan yang saya lihat mereka bertingkah laku yang baik didepan saya, jujur, tenang, namun saya seringkali mendapat panggilan dari sekolahnya karena seringkali bermasalah.

Selajutnya wawancara dengan Pakelo yang dilakukan oleh penulis hari Sabtu tanggal 24 Desember 2016 tentang bagaimana Pakelo berusaha merubah perilaku anaknya yang buruk menjadi baik yaitu dengan memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku.

Setiap waktu saya memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak saya. Dia terlihat baik dan bertingkah laku yang sopan kepada setiap orang meski terkadang mereka juga sering bercanda

Penulis mewawancarai Sari Bulan salah satu orangtua siswa mengenai cara mereka memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku. Hasil wawancara penulis dengan Sari Bulan pada Hari Sabtu tanggal 24 Desember 2016 tentang anaknya

memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak agak sulit saya lakukan setiap hari karena kami juga sibuk bekerja dan banyak hal lainnya yang harus diselesaikan bukan cuma satu orang saja anak, tetapi semua anak-anak saya membutuhkan perhatian – namun demikian saya tetap terus memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku mengingat anak ini butuh perhatian yang khusus karena sering ada informasi dari sekolahnya dan teman-temannya mengenai perilaku anak ini.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dikatakan bahwa orangtua siswa senantiasa memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku namun mereka tetap memiliki kesulitan karena harus memantau terus-menerus anak tersebut.

#### **4. Usaha guru dalam merubah perilaku siswa**

Ada beberapa metode yang dapat membantu guru dalam merubah perilaku yang mempengaruhi hubungan antara anak dengan para guru terutama perilaku siswa dalam belajar. Beberapa perilaku tersebut adalah ketidakpatuhan, perilaku manipulatif, sikap bergantung yang berlebihan dan perilaku sejenis lainnya:

- a. Anak di didik secara efektif dengan memberikan kesempatan anak untuk diajak bicara, atau adanya hubungan komunikasi timbal balik, sehingga diharapkan anak akan memberikan tanggapan yang positif jika ada perintah diterapkan atas dirinya, selain itu diperlukan juga pendekatan secara konsisten dan konsekuen.

Antar lain dengan memberikan peraturan dan konsekuensi yang terinci secara jelas, sehingga siswa tahu harapannya dan konsekuensi perilakunya. Kemudian dilengkapi dengan system catatan, tanda kredit atau kontrak perjanjian dalam mengembangkan kepatuhan.

Wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Fatmawati, S.Pd hari Rabu tanggal 28 Desember 2016 mengenai bagaimana usaha guru dalam merubah perilaku siswa disekolah dalam hal ini anak di didik secara efektif dengan memberikan kesempatan anak untuk diajak bicara didapatkan data bahwa:

Dalam mendidik siswa yang sering melakukan perbuatan atau perilaku yang buruk maka kami selaku guru seantiasa mendidik anak secara efektif dengan memberikan kesempatan anak untuk diajak bicara mengenai apa yang membuat mereka melakukan perbuatan yang dianggap tercela sehingga kami dapat mengetahui masalah tersebut dan memecahkan bersama dengan guru-guru lainnya dan kerjasama dengan orangtua siswa.

Selajutnya wawancara dengan Nasaruddin, S.Pd., MM yang dilakukan oleh penulis hari Rabu tanggal 28 Desember 2016 tentang bagaimana berusaha merubah perilaku anaknya yang buruk menjadi baik yaitu dengan mendidik anak secara efektif dengan memberikan kesempatan anak untuk diajak bicara.

Dalam menghadapi siswa yang seringkali membuat ulah semacam ini kami selalu guru seantiasa mendidik anak secara efektif dengan memberikan kesempatan anak untuk diajak bicara agar mereka terbuka dengan apa yang menyimpannya sehingga pada akhirnya kami dapat membantu mencari solusi yang baik bagi anak tersebut karena bagaimanapun mereka adalah anak saya di sekolah dan sebagai seorang guru memiliki tanggungjawab yang sangat besar terhadap siswa baik yang berperilaku buruk maupun yang berperilaku baik.

Penulis mewawancarai Hj. Nurmiati, S.Pd salah satu guru siswa mengenai cara mereka mengatasi perilaku siswa yang buruk guru seantiasa mendidik anak secara efektif dengan memberikan kesempatan anak untuk diajak bicara. Hasil wawancara penulis dengan Hj.Nurmiati, S.Pd pada Hari Rabu tanggal 28 Desember 2016 tentang siswa yang selalu berbuat kurang terpuji dimata guru dan siswa lainnya:

mendidik anak agar dapat merubah perilaku mereka yang buruk adalah sulit guru seantiasa mendidik anak secara efektif dengan memberikan kesempatan anak untuk diajak bicara.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dikatakan bahwa guru dalam mendidik siswa terutama untuk merubah perilaku siswa yang buruk menjadi baik guru seantiasa mendidik anak secara efektif dengan memberikan kesempatan anak untuk diajak bicara.

- b. Guru memberikan pendidikan secara konsisten dan tegas, dengan mengajak orangtua untuk terlibat dan menegakkan wibawa di lingkungannya, termasuk menciptakan keteraturan, kepastian, disiplin dan pengendalian lingkungan di kelas

Wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Fatmawati, S.Pd hari Kamis tanggal 29 Desember 2016 mengenai bagaimana usaha guru dalam merubah perilaku siswa disekolah dalam hal ini memberikan pendidikan secara konsisten dan tegas, dengan mengajak orangtua untuk terlibat dan menegakkan wibawa di lingkungannya, termasuk menciptakan keteraturan, kepastian, disiplin dan pengendalian lingkungan di kelas didapatkan data bahwa:

Merubah perilaku siswa yang kurang terpuji amatlah sulit jika sudah terbiasa karena hal ini amat memberikan membutuhkan yang serius, sehingga kami juga memberikan pendidikan secara konsisten dan tegas, dan mengajak orangtua untuk terlibat didalamnya serta menegakkan wibawa di lingkungannya, termasuk menciptakan keteraturan, kepastian, disiplin dan pengendalian lingkungan di kelas.

Selanjutnya wawancara dengan Nasruddin, S.Pd. MM yang dilakukan oleh penulis hari Kamis tanggal 29 Desember 2016 tentang bagaimana Bapak berusaha merubah perilaku anaknya yang buruk menjadi baik yaitu memberikan pendidikan secara konsisten dan tegas, dengan mengajak orangtua untuk terlibat dan menegakkan wibawa di lingkungannya, termasuk menciptakan keteraturan, kepastian, disiplin dan pengendalian lingkungan di kelas:

Perilaku yang buruk yang dilakukan siswa akan amat sulit berubah hanya dengan memberikan pendidikan seperti yang lainnya karena dengan kebiasaannya itu mereka cenderung akan melakukan kembali walaupun berkali-kali diberi nasehat, hukuman sehingga guru juga memberikan pendidikan secara konsisten dan tegas, dengan mengajak orangtua untuk terlibat dan menegakkan wibawa di lingkungannya, termasuk menciptakan keteraturan, kepastian, disiplin dan pengendalian lingkungan di kelas.

Penulis mewawancarai Hastuti, S.Pd salah satu guru siswa mengenai cara mereka mengatasi perilaku siswa yang buruk guru senantiasa mendidik anak secara efektif dengan memberikan kesempatan anak untuk diajak bicara. Hasil wawancara penulis dengan Hj.Nurmiati, S.Pd pada Hari Kamis tanggal 29 Desember 2016 tentang siswa yang selalu berbuat kurang terpuji dimata guru dan siswa lainnya

mendidik anak agar dapat merubah perilaku mereka yang buruk adalah sulit guru memberikan pendidikan secara konsisten dan tegas, dengan mengajak orangtua untuk terlibat dan menegakkan wibawa di lingkungannya, termasuk menciptakan keteraturan, kepastian, disiplin dan pengendalian lingkungan di kelas sehingga dengan demikian akan membantu memulihkan perilaku siswa yang sangat sulit di bendung.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dikatakan bahwa dalam merubah perilaku siswa yang sudah sering dilakukan guru senantiasa memberikan pendidikan secara konsisten dan tegas, dengan mengajak orangtua untuk terlibat dan menegakkan wibawa di lingkungannya, termasuk menciptakan keteraturan, kepastian, disiplin dan pengendalian lingkungan di kelas.

- c. Guru harus membatasi perilaku ketergantungan dengan meningkatkan rasa percaya diri dan citra diri, dengan memberikan perhatian pada perilaku baik serta kemampuan anak, yaitu memberikan pendidikan kemandirian pada diri anak

Wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Fatmawati, S.Pd hari Jumat tanggal 30 Desember 2016 mengenai bagaimana usaha guru dalam merubah perilaku siswa disekolah Guru harus membatasi perilaku ketergantungan dengan meningkatkan rasa percaya diri dan citra diri, dengan memberikan perhatian pada perilaku baik serta kemampuan anak, yaitu memberikan pendidikan kemandirian pada diri anak

Perilaku siswa yang buruk perlu perhatian yang khusus dimana siswa harus diberikan pembelajaran yang betul-betul dapat merubah perilaku mereka dengan ini guru harus membatasi perilaku ketergantungan dengan meningkatkan rasa percaya diri dan citra diri, dengan memberikan perhatian pada perilaku baik serta kemampuan anak, yaitu memberikan pendidikan kemandirian pada diri anak.

Selanjutnya wawancara dengan Nasruddin, S.Pd.,MM yang dilakukan oleh penulis hari Jumat tanggal 30 Desember 2016 tentang bagaimana Bapak berusaha merubah perilaku anaknya yang buruk menjadi baik yaitu memberikan pendidikan secara konsisten dan tegas, dengan mengajak orangtua untuk terlibat dan menegakkan

wibawa di lingkungannya, termasuk menciptakan keteraturan, kepastian, disiplin dan pengendalian lingkungan di kelas

Perilaku yang buruk yang dilakukan siswa akan amat sulit berubah hanya dengan memberikan pendidikan seperti yang lainnya karena dengan kebiasaannya itu mereka cenderung akan melakukan kembali walaupun berkali-kali diberi nasehat, hukuman sehingga guru juga memberikan pendidikan secara konsisten dan tegas, dengan mengajak orangtua untuk terlibat dan menegakkan wibawa di lingkungannya, termasuk menciptakan keteraturan, kepastian, disiplin dan pengendalian lingkungan di kelas.

Penulis mewawancarai Hj. Nurmiati, S.Pd salah satu kelas disekolah mengenai cara mereka mengatasi perilaku siswa yang buruk guru harus membatasi perilaku ketergantungan dengan meningkatkan rasa percaya diri dan citra diri, dengan memberikan perhatian pada perilaku baik serta kemampuan anak, yaitu memberikan pendidikan kemandirian pada diri anak. Hasil wawancara penulis dengan Nurmiati, S.Pd pada Hari Kamis tanggal 29 Desember 2016 tentang siswa yang selalu berbuat kurang terpuji dimata guru dan siswa lainnya

mendidik anak agar dapat merubah perilaku mereka yang buruk merupakan tantangan yang besar bagi seorang guru karena siswa yang pada dasarnya buruk untuk memperbaiki akhlaknya akan memakan waktu yang tidak sedikit tidak semudah yang dibayangkan karena kalau hanya satu atau dua kali diberi nasehat maka itu masih sulit pulih dengan penyakitnya melainkan harus diberi metode khusus yaitu guru harus membatasi perilaku ketergantungan dengan meningkatkan rasa percaya diri dan citra diri, dengan memberikan perhatian pada perilaku baik serta kemampuan anak, yaitu memberikan pendidikan kemandirian pada diri anak

Berdasarkan hasil wawancara diatas dikatakan bahwa dalam merubah perilaku siswa yang sudah sering dilakukan guru dimana harus membatasi perilaku ketergantungan dengan meningkatkan rasa percaya diri dan citra diri, dengan

memberikan perhatian pada perilaku baik serta kemampuan anak, yaitu memberikan pendidikan kemandirian pada diri anak.

##### **5. Faktor-faktor yang menghambat sekolah SMP Negeri 3 Mallusetasi dalam usaha perubahan perilaku siswa**

Beberapa faktor yang dapat menghambat sekolah dalam usaha perubahan perilaku siswa meliputi:

###### **a. Faktor kesehatan**

Siswa yang kesehatannya sering terganggu menyebabkan anak tertinggal pelajarannya. Karena itu, orang tua harus memperhatikan kesehatan anak-anaknya dengan makanan yang bergizi.

Wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Fatmawati, S.Pd hari Selasa tanggal 3 Januari 2017 mengenai faktor yang menghambat sekolah dalam usaha perubahan perilaku siswa disekolah diantaranya faktor kesehatan

Salah faktor yang menghambat sekolah dalam usaha perubahan perilaku siswa adalah faktor kesehatan dimana jika siswa terganggu kesehatannya maka tentu saja dia tidak dapat mengikuti pelajaran disekolah sehingga mereka akan ketinggalan pelajaran.

Selanjutnya wawancara dengan Drs. Muhammad yang dilakukan oleh penulis hari Sabtu tanggal 4 Januari 2017 tentang faktor yang menghambat sekolah dalam usaha perubahan perilaku siswa disekolah yaitu diantaranya adalah faktor kesehatan, faktor ini amat berpengaruh dimana sulit dibendung jika kesehatan terganggu dan siswa harus berobat dan beristirahat agar lekas sembuh.

Faktor kesehatan merupakan hal yang sangat penting karena jika seseorang sakit maka sulit sekali melakukan kegiatan termasuk belajar.



Berdasarkan hasil wawancara diatas dikatakan bahwa faktor yang menghambat sekolah dalam usaha perubahan perilaku siswa adalah salah satunya faktor kesehatan karena jika kesehatan terganggu maka segala aktivitas siswa tidak dapat berjalan dengan normal.

b. Faktor kecerdasan

Siswa dengan kecerdasan yang kurang menyebabkan siswa tersebut lambat dan akan tertinggal dari teman-temannya. Hasil yang dicapai tidak optimal. Selain itu, kecerdasan sangat mempengaruhi cepat lambatnya kemajuan belajar siswa.

Seorang siswa yang kurang cerdas biasanya acuh tak acuh paa pelajaran karena mereka tdak tertarik dengan materi pelajaran yang disajikan oleh gurunya sehingga daya tarik untuk belajar amat kurang

Wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Hastuti, S.Pd hari Selasa tanggal 4 Januari 2017 mengenai faktor yang menghambat sekolah dalam usaha perubahan perilaku siswa disekolah diantaranya faktor kecerdasan

Faktor kecerdasan benar adalah salah satunya yang dapat menghambat perkembangan siswa karena siswa yang kurang pengetahuannya biasanya tidak ada minat untuk belajar seingga mereka tidak memperhatikan pelajaran bahkan seringkali mengganggu teman-temannya.

Selajutnya wawancara dengan H. Sukardi, S.Pdi yang dilakukan oleh penulis hari Selasa tanggal 4 Januari 2017 tentang faktor yang menghambat sekolah dalam usaha perubahan perilaku siswa disekolah yaitu diantaranya adalah faktor kecerdasan, faktor ini amat berpengaruh dimana jika seorang siswa yang memiliki kemampuan di

bawah rata-rata maka pastinya mereka tidak akan tertarik dengan apa yang mereka hadapi sehingga mereka hanya bermain-main dalam belajar.

Kecerdasan merupakan salah satu faktor yang amat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menelaah pelajaran yang disajikan oleh guru karena tanpa hal ini siswa tidak akan tertarik jika diberi materi sehingga apa yang dijelaskan guru tidak diperhatikan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dikatakan bahwa faktor yang menghambat sekolah dalam usaha perubahan perilaku siswa adalah salah satunya faktor kecerdasan karena faktor inilah yang dapat membuat anak apakah mereka tertarik atau termotivasi dalam belajar.

#### c. Faktor perhatian

Perhatian disini terdiri dari perhatian di sekolah dan di rumah. Perhatian belajar di rumah sering terganggu dengan acara televisi, kondisi keluarga dan rumah sedangkan perhatian belajar disekolah sering terganggu dengan suasana pembelajaran, serta kurangnya konsentrasi. Perhatian yang kurang memadai akan berdampak kurang baik terhadap hasil belajar.

Siswa yang kurang perhatian terhadap peajaran yang diberikan oleh guru amat berdanpak dengan hasl belajarnya karena tanpa memperhatikan pelajaran yang disajikan oleh gurunya maka mereka akan jadi bingung bahkan tidak tahu dengan apa yang telah atau sudah dijekaskan tadi.

Wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Darliah, S.Pd hari Selasa tanggal 4 Januari 2017 mengenai faktor yang menghambat sekolah dalam usaha perubahan perilaku siswa disekolah diantaranya faktor perhatian yang berbunyi

Faktor perhatian memang sangatlah mempengaruhi akan hasil belajar siswa dan termasuk perilaku yang kurang baik, yang mana jika siswa tidak memperhatikan materi pelajaran yang disajikan oleh guru tentu hasil belajar atau prestasi siswa juga akan kurang sehingga mereka tidak memperhatikan pelajaran bahkan seringkali mengganggu teman-temannya yang sedang belajar.

Selanjutnya wawancara dengan Usman, S.Pd.,M.Pd Ph.D yang dilakukan oleh penulis hari Selasa tanggal 5 Januari 2017 tentang faktor yang menghambat sekolah dalam usaha perubahan perilaku siswa disekolah yaitu diantaranya adalah faktor perhatian, faktor perhatian dalam pelajaran amat sangat penting dan berdampak pada siswa.

“Faktor perhatian dalam belajar sangat diutamakan dalam memahami materi yang akan disajikan oleh guru karena meski siswa itu cerdas jika tidak memperhatikan pelajarannya akan berdampak buruk pada nilai siswa disekolah sehingga pada akhirnya pelajaran yang telah dijelaskan pada mereka tidak ada satupun yang masuk dalam pikirannya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dikatakan bahwa faktor yang menghambat sekolah dalam usaha perubahan perilaku siswa adalah salah satunya faktor perhatian karena faktor inilah yang dapat membuat anak tertarik atau tidak pada materi yang akan disajikan oleh guru.

#### d. Faktor minat

Minat merupakan kecenderunagn yang tinggi terhadap sesuatu. Apabila pembelajaran yang dikembangkan guru tidak menimbulkan minat, akan membuat siswa tidak sungguh-sungguh dalam belajar sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal.

Jika siswa tidak memiliki minat pada pelajaran yang diberikan oleh guru maka pelajaran tadi akan menjadi masalah buat mereka karena mereka tidak

memahami sama sekali pelajaran yang telah disajikan oleh guru, hal ini amat berdampak buruk terhadap hasil belajar siswa karena tanpa minat terhadap pelajaran maka terlalu sulit bagi siswa untuk memahami apa yang telah disajikan guru jika memberi pelajaran dikelas.

Wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Drs. Muhammad, S.Pd hari Selasa tanggal 3 Januari 2017 mengenai minat siswa maka hasilnya adalah:

Faktor minat adalah faktor yang dapat mempengaruhi akan hasil belajar siswa dan termasuk perilaku yang kurang baik, yang mana jika siswa tidak berminat pada materi pelajaran yang disajikan oleh guru maka

Selanjutnya wawancara dengan Usman, S.Pd., M.Pd Ph.D yang dilakukan oleh penulis hari Selasa tanggal 5 Januari 2017 tentang faktor yang menghambat sekolah dalam usaha perubahan perilaku siswa disekolah yaitu diantaranya adalah faktor minat, faktor ini dalam pelajaran amat sangat penting dan berdampak pada siswa.

Faktor minat dalam belajar sangat penting dimiliki siswa karena dengan faktor ini siswa dapat lebih memahami apa yang telah diterangkan oleh guru akan berdampak buruk pada prestasi belajar siswa disekolah sehingga siswa menjadi prustasi jika hasil belajarnya rendah, mereka malas akan belajar

Berdasarkan hasil wawancara diatas dikatakan bahwa faktor minat adalah faktor yang amat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalm belajar, sehingga dapat dikatakan dalam usaha perubahan perilaku siswa adalah salah satunya faktor minat belajar karena faktor inilah yang dapat membuat siswa bersemangat dalam belajar sehingga mereka dapat mencapai hasil yang maksimal jika mereka memiliki faktor ini dan sebaliknya jika tidak ada faktor ini maka saya amat yakin bahwa hasil yang akan dicapai siswa tidaklah maksimal.

e. Faktor bakat

Bakat adalah potensi-potensi yang dimiliki seseorang yang dibawa sejak lahir. Apabila pelajaran yang diikuti tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki, prestasi belajar yang dicapai tidak optimal.

Siswa dengan bakatnya yang kurang menyebabkan siswa tersebut tidak terlalu tertarik dengan pelajarannya. Hasil yang dicapai tidak optimal. Selain itu, faktor bakat sangat mempengaruhi cepat lambatnya kemajuan belajar siswa.

Seorang siswa yang tidak ada bakat biasanya acuh tak acuh pada pelajaran karena mereka tidak tertarik dengan materi pelajaran yang disajikan oleh gurunya sehingga daya tarik untuk belajar amat kurang

Wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Darliah, S.Pd hari Rabu tanggal 5 Januari 2017 mengenai faktor yang menghambat sekolah dalam usaha perubahan perilaku siswa disekolah diantaranya faktor bakat:

Faktor bakat adalah salah satu faktor yang dapat menghambat perkembangan siswa karena siswa yang tidak ada bakat biasanya tidak ada minat untuk belajar sehingga mereka tidak memperhatikan pelajaran bahkan seringkali berbuat onar dalam kelasnya sehingga proses belajar mengajar dikelas menjadi terganggu.

Selanjutnya wawancara dengan Drs. H. Muhammad Said yang dilakukan oleh penulis hari Rabu tanggal 5 Januari 2017 tentang faktor yang menghambat sekolah dalam usaha perubahan perilaku siswa disekolah yaitu diantaranya adalah faktor bakat, faktor ini amat berpengaruh dimana jika seorang siswa yang tidak ada bakatnya tentu pelajaran dikelas tidak dapat diterima dengan baik.

Faktor merupakan salah satu faktor yang amat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru karena tanpa hal ini siswa tidak akan tertarik jika diberi materi sehingga apa yang dijelaskan guru tidak diperhatikan

Berdasarkan hasil wawancara diatas dikatakan bahwa faktor yang menghambat sekolah dalam usaha perubahan perilaku siswa adalah salah satunya faktor bakat karena faktor inilah yang dapat membuat anak apakah mereka tertarik atau termotivasi dalam belajar.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Gambaran kemitraan sekolah SMP Negeri 3 Mallusetasi**

Kemitraan SMP Negeri 3 Mallusetasi memandang semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap sekolah merupakan pihak yang dapat didayagunakan dan mampu membantu sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam kemitraan mengingatkan bahwa kemitraan tidak boleh mengabaikan prinsip akuntabilitas dan kemandirian.

Kemitraan sekolah dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat ini dibutuhkan untuk tujuan-tujuan: a. Membantu sekolah dalam melaksanakan tugas pendidikan atau belajar bagi para siswa, b. Memperkaya pengalaman belajar yang diperoleh oleh siswa dalam bermacam-macam setting kehidupan, c. Mendekatkan kegiatan belajar sesuai dengan konteks kehidupan yang riil di dalam kehidupan sehari-hari, d. Membantu sekolah untuk memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di masyarakat bagi kegiatan pendidikan dan belajar siswa, e. Meningkatkan

berkembangnya kemandirian, kreativitas, sikap toleransi dan keterbukaan para siswa dalam kehidupan belajar, f. Meningkatkan kebermanaknaan kegiatan belajar siswa bagi perubahan kehidupan dan pemecahan masalah sosial.

## **2. Gambaran perilaku siswa SMP Negeri 3 Mallusetasi**

Hampir semua siswa dimanapun selalu saja ada siswanya yang memiliki perilaku yang menyimpang. Siswa SMP Negeri 3 Mallusetasi terkadang menampilkan perilaku menyimpang. Hal ini dikarenakan kondisi pembelajaran yang tidak mendukung.

Berikut disajikan 5 perilaku menyimpang yang kerap ditunjukkan oleh siswa SMP Negeri 3 Mallusetasi dalam belajar di sekolah;

### **a. Bolos belajar**

Perilaku bolos siswa SMP Negeri 3 Mallusetasi Kab. Barru terkadang terjadi. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh guru bahwa jika mengajar jarang ada siswa yang bolos, dan tidak ada guru yang mengatakan tidak pernah ada siswa yang bolos.

Hal ini berarti bahwa guru di SMP Negeri 3 Mallusetasi jika mengajar terkadang ada saja siswa yang bolos.

### **b. Sering minta izin meninggalkan kelas**

Pada saat belajar terkadang ada siswa yang minta izin meninggalkan kelas. Namun sering minta izin meninggalkan kelas adalah kerap dilakukan oleh siswa Hal ini juga terkadang terjadi di SMP Negeri 3 Mallusetasi jika mengajar terkadang ada saja siswa yang minta izin keluar.

**c. Sering datang terlambat**

Siswa biasanya harus masuk kelas pagi-pagi, namun terkadang ada siswa yang sering terlambat. Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya karena siswa jauh tempat tinggal dari sekolah.

Hal ini berarti bahwa guru di SMP Negeri 3 Mallusetasi jika mengajar terkadang ada saja siswa yang datang terlambat jika sedang mengajar.

**d. Suka mengganggu teman sedang belajar**

Mengganggu teman di samping tempat duduk termasuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa. Ini sekaligus akan mengganggu proses belajar keseluruhan. Cara mereka mengganggu pun bermacam-macam. Ada yang mencolek teman yang lagi asyik belajar, mengajak teman di samping mengobrol, sampai membuat lelucon yang sesungguhnya tidak lucu.

Hal ini berarti bahwa guru di SMP Negeri 3 Mallusetasi jika mengajar jarang ada saja siswa yang suka mengganggu teman.

**e. Malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah**

Pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru memiliki tujuan tertentu. Namun siswa ada yang malas atau tidak sempat mengerjakannya di rumah. Masih mendingan kalau mereka mengerjakannya di sekolah walaupun itu bukan PR namanya. Hal ini berarti bahwa guru di SMP Negeri 3 Mallusetasi jika mengajar terkadang ada saja siswa yang malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah.



### **3. Usaha orangtua dalam merubah perilaku siswa**

Ada beberapa cara orangtua dalam merubah perilaku siswa terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Pertama, dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak. Kedua, memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta untuk memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka. Ketiga, memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah. Keempat, memantau efektifitas jam belajar di sekolah. Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah. Dan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh guru mereka. Kebanyakan siswa tingkat SMP tidak melaporkan adanya kelas-kelas kosong dimana guru mereka berhalangan hadir. Sehingga pembelajaran yang ideal di sekolah tidak terjadi dan menjadi tidak efektif.

### **4. Usaha guru dalam merubah perilaku siswa.**

Ada beberapa metode yang dapat membantu guru dalam merubah perilaku yang mempengaruhi hubungan antara anak dengan para guru terutama perilaku siswa dalam belajar. Beberapa perilaku tersebut adalah ketidakpatuhan, perilaku manipulatif, sikap bergantung yang berlebihan dan perilaku sejenis lainnya:

- a. Anak di didik secara efektif dengan memberikan kesempatan anak untuk diajak bicara, atau adanya hubungan komunikasi timbal balik, sehingga diharapkan anak

akan memberikan tanggapan yang positif jika ada perintah diterapkan atas dirinya, selain itu diperlukan juga pendekatan secara konsisten dan konsekuen.

- b. Guru memberikan pendidikan secara konsisten dan tegas, dengan mengajak orangtua untuk terlibat dan menegakkan wibawa di lingkungannya, termasuk menciptakan keteraturan, kepastian, disiplin dan pengendalian lingkungan di kelas.
- c. Guru harus membatasi perilaku ketergantungan dengan meningkatkan rasa percaya diri dan citra diri, dengan memberikan perhatian pada perilaku baik serta kemampuan anak, yaitu memberikan pendidikan kemandirian pada diri anak.

#### **5. Faktor-faktor apakah yang menghambat sekolah SMP Negeri 3 Mallusetasi dalam usaha perubahan perilaku siswa**

Beberapa faktor yang dapat menghambat sekolah dalam usaha perubahan perilaku siswa meliputi:

##### **a. Faktor kesehatan**

Siswa yang kesehatannya sering terganggu menyebabkan anak tertinggal pelajarannya. Karena itu, orang tua harus memperhatikan kesehatan anak-anaknya dengan makanan yang bergizi.

##### **b. Faktor kecerdasan**

Seorang siswa yang kurang cerdas biasanya acuh tak acuh paa pelajaran karena mereka tdak tertarik dengan materi pelajaran yang disajikan oleh gurunya sehingga daya tarik untuk belajar amat kurang.

c. Faktor perhatian

Siswa yang kurang perhatian terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru amat berdampak dengan hasil belajarnya karena tanpa memperhatikan pelajaran yang disajikan oleh gurunya maka mereka akan jadi bingung bahkan tidak tahu dengan apa yang telah atau sudah dijumpaskan tadi.

d. Faktor minat

Jika siswa tidak memiliki minat pada pelajaran yang diberikan oleh guru maka pelajaran tadi akan menjadi masalah buat mereka karena mereka tidak memahami sama sekali pelajaran yang telah disajikan oleh guru, hal ini amat berdampak buruk terhadap hasil belajar siswa karena tanpa minat terhadap pelajaran maka terlalu sulit bagi siswa untuk memahami apa yang telah disajikan guru jika memberi pelajaran dikelas.

e. Faktor bakat

Seorang siswa yang tidak ada bakat biasanya acuh tak acuh pada pelajaran karena mereka tidak tertarik dengan materi pelajaran yang disajikan oleh gurunya sehingga daya tarik untuk belajar amat kurang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan Hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran Kemitraan SMP Negeri 3 Mallusetasi dengan lembaga-lembaga lain yaitu; (a) membantu sekolah dalam melaksanakan tugas pendidikan; (b) memperkaya pengalaman belajar yang diperoleh oleh siswa; (c) mendekatkan kegiatan belajar sesuai dengan konteks kehidupan yang riil; (d) membantu sekolah untuk memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia; (e) meningkatkan berkembangnya kemandirian, kreativitas, sikap toleransi dan keterbukaan para siswa; (f) meningkatkan kebermaknaan kegiatan belajar siswa .
2. Gambaran Perilaku SMP Negeri 3 Mallusetasi adalah terkadang ada siswa yang membolos, ada beberapa siswa sering minta izin meninggalkan kelas, dan ada juga yang datang terlambat, jarang siswa mengganggu teman yang sedang belajar, dan malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah.
3. Usaha orangtua dalam merubah perilaku anak di SMP Negeri 3 Mallusetasi adalah sebagai berikut; (a) Mengawasi atau mengontrol waktu belajar dan cara belajar anaknya; (b)menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah.

4. Usaha guru dalam merubah perilaku siswa adalah; (a) anak di didik secara efektif dengan memberikan kesempatan anak untuk diajak bicara, atau adanya hubungan komunikasi timbal balik; (b) Guru memberikan pendidikan secara konsisten dan tegas, dengan mengajak orangtua untuk terlibat; (c) membatasi perilaku ketergantungan dengan meningkatkan rasa percaya diri dan citra diri, dengan memberikan perhatian pada perilaku baik serta kemampuan anak
5. Faktor-faktor apakah yang menghambat sekolah SMP Negeri 3 Mallusetasi dalam usaha perubahan perilaku siswa, faktor kesehatan, faktor kecerdasan, faktor perhatian, faktor minat, faktor bakat

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Untuk membangun Kemitraan SMP Negeri 3 Mallusetasi, maka diharapkan kepada Komite Sekolah, guru dan orang tua siswa maupun lembaga-lembaga lain untuk bekerjasama, yaitu; (a) membantu sekolah dalam melaksanakan tugas pendidikan; (b) memperkaya pengalaman belajar yang diperoleh oleh siswa; (c) mendekatkan kegiatan belajar sesuai dengan konteks kehidupan yang riil; (d) membantu sekolah untuk memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia; (e) meningkatkan berkembangnya kemandirian, kreativitas, sikap toleransi dan keterbukaan para siswa; (f) meningkatkan kebermaknaan kegiatan belajar siswa .

2. Kepada guru dan orang tua siswa SMP Negeri 3 Mallusetasi untuk melakukan pengawasan intensif dalam kaitannya dengan perilaku siswa di sekolah maupun di rumah.
3. Kepada orang tua diperlukan upaya lebih serius dalam merubah perilaku siswa/anak di SMP Negeri 3 Mallusetasi, antara lain; (a) Mengawasi atau mengontrol waktu belajar dan cara belajar anaknya; (b) menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah.
4. Kepada guru disarankan agar melakukan upaya dalam merubah perilaku siswa, antara lain; (a). Anak dididik secara efektif dengan memberikan kesempatan anak untuk diajak bicara, atau adanya hubungan komunikasi timbal balik; (b). Guru memberikan pendidikan secara konsisten dan tegas, dengan mengajak orangtua untuk terlibat; (c) membatasi perilaku ketergantungan dengan meningkatkan rasa percaya diri dan citra diri, dengan memberikan perhatian pada perilaku baik serta kemampuan anak.
5. Kepada orang tua diharapkan agar memperhatikan kesehatan fisik anaknya. Demikian pula dengan guru supaya memperhatikan faktor kecerdasan, faktor perhatian, faktor minat, faktor bakat siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.O. Simangunsong. 1992. *Metode Pembelajaran dan Teknik Belajar Melalui Modul*. Jakarta: Balai Pustaka.
- A.M. Sardiman, 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Azwar. 2000. *Metode Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Bauch, Patricia A. & Ellen B. Goldring, 1995, *Parent Involvement and School Responsiveness : Facilitating the Home-School Connection in Schools of Choice. Educational Evaluation and Policy Analysis*, Spring 1995 Vol. 17 No. 1.
- Cece Wijaya. 1992. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Davis, Keith,dan Newstorm. 1996. *Perilaku Dalam Organisasi*.Edisi Tujuh. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati dan Mudjiono,1994. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud
- Engkoswara, 2002. *Lembaga Pendidikan Sebagai Pusat Pembudayaan*,Bandung: YAK.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Penerbit Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Prosedur Belajar Mengajar*.Jakarta Bumi Aksara
- Hasibuan, Malayu. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia:PengertianDasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Linton, L., 1995, *Parthnership Modal Ventura*, Jakarta: PT. IBEC
- Malayu. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia:Pengertian Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Mudjiono,2002. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud
- Muhammad Jafar Hafsah, 2004. *Kemitraan Usaha*, Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.

- Mulyasa, E. 2013 *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristiki,dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Jean Piaget, 1980. *Strategi Belajar Mengajar*. Ketetapan MPR RI No. IV/2004 Tentang GBHN.
- Manullang, M.2000. *Manajemen Personalia*. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press.
- Purwanto, Ngalim, 2003. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- S. Nasution. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R dan D)*. Bandung, PT. Alfabeta.
- UU.No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.Bandung: Focus Media, 2004.
- Undang-undang No. 9 Tahun 1995 *Tentang Usaha Kecil*.
- Winardi, J. 2001. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Woodworth, R.S. and Marquis D.G. (2001). *Psychology*. New York: Holt
- Woolfolk, A.E. (1993). *Educational Psychology*, (4th ed.). Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice hall, Inc
- Zakiah, 1984. M. Ngalim Purwanto, MP, 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Jakarta. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Zamroni dkk, 1992. *Reorientasi Ilmu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press.



## **LAMPIRAN**

**Lampiran 1****Lembar Wawancara Guru**

**Nama** : Fatmawati, S.Pd

**Jabatan** : Guru BK

**Jenis Kelamin** : Perempuan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak / ibu guru dalam mendidik anak di memberikan kesempatan anak untuk diajak bicara, atau adanya hubungan komunikasi timbal balik,	Dalam mendidik siswa yang sering melakukan perbuatan atau perilaku yang buruk maka kami selaku guru senantiasa mendidik anak secara efektif dengan memberikan kesempatan anak untuk diajak bicara mengenai apa yang membuat mereka melakukan perbuatan yang dianggap tercela sehingga kami dapat mengetahui masalah tersebut dan memecahkan bersama dengan guru-guru lainnya dan kerjasama dengan orangtua siswa

2.	Apakah bapak / ibu guru jika mengajar didalam kelas memberikan pendidikan secara konsisten dan tegas, dengan mengajak orangtua untuk terlibat dan menegakkan wibawa di lingkungannya, termasuk menciptakan keteraturan, kepastian, disiplin dan pengendalian lingkungan di kelas?	Merubah perilaku siswa yang kurang terpuji amatlah sulit jika sudah terbiasa karena hal ini amat memberikan membutuhkan yang serius, sehingga kami juga memberikan pendidikan secara konsisten dan tegas, dan mengajak orangtua untuk terlibat didalamnya serta menegakkan wibawa di lingkungannya, termasuk menciptakan keteraturan, kepastian, disiplin dan pengendalian lingkungan di kelas
3.	Apakah bapak / ibu guru membatasi perilaku ketergantungan siswa dengan meningkatkan rasa percaya diri dan citra diri, dengan memberikan perhatian pada perilaku baik serta kemampuan anak, yaitu memberikan pendidikan kemandirian pada diri anak?	Perilaku siswa yang buruk perlu perhatian yang khusus dimana siswa harus diberikan pembelajaran yang betul-betul dapat merubah perilaku mereka dengan ini guru harus membatasi perilaku ketergantungan dengan

		meningkatkan rasa percaya diri dan citra diri, dengan memberikan perhatian pada perilaku baik serta kemampuan anak, yaitu memberikan pendidikan kemandirian pada diri anak
--	--	--

### Lembar Wawancara Guru

**Nama** : Nasaruddin, S.Pd.,MM

**Jabatan** : Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

**Jenis Kelamin** : Laki-laki

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak / ibu guru dalam mendidik anak di memberikan kesempatan anak untuk diajak bicara, atau adanya hubungan komunikasi timbal balik,	Dalam menghadapi siswa yang seringkali membuat ulah semacam ini kami selalu guru seantiasa mendidik anak secara efektif dengan memberikan kesempatan anak untuk diajak bicara agar mereka terbuka dengan apa yang menyimpannya sehingga pada akhirnya kami dapat membantu mencari solusi yang baik bagi anak tersebut karena bagaimanapun mereka adalah anak saya di sekolah dan sebagai seorang guru memiliki tanggungjawab yang sangat besar terhadap siswa baik yang

		berperilaku buruk maupun yang berperilaku baik
2.	Apakah bapak / ibu guru jika mengajar didalam kelas memberikan pendidikan secara konsisten dan tegas, dengan mengajak orangtua untuk terlibat dan menegakkan wibawa di lingkungannya, termasuk menciptakan keteraturan, kepastian, disiplin dan pengendalian lingkungan di kelas?	Perilaku yang buruk yang dilakukan siswa akan amat sulit berubah hanya dengan memberikan pendidikan seperti yang lainnya karena dengan kebiasaannya itu mereka cenderung akan melakukan kembali walaupun berkali-kali diberi nasehat, hukuman sehingga guru juga memberikan pendidikan secara konsisten dan tegas, dengan mengajak orangtua untuk terlibat dan menegakkan wibawa di lingkungannya, termasuk menciptakan keteraturan, kepastian, disiplin dan pengendalian lingkungan di kelas
3.	Apakah bapak / ibu guru membatasi perilaku ketergantungan siswa dengan	Perilaku yang buruk yang dilakukan siswa akan amat sulit

<p>meningkatkan rasa percaya diri dan citra diri, dengan memberikan perhatian pada perilaku baik serta kemampuan anak, yaitu memberikan pendidikan kemandirian pada diri anak?</p>	<p>berubah hanya dengan memberikan pendidikan seperti yang lainnya karena dengan kebiasaannya itu mereka cenderung akan melakukan kembali walaupun berkali-kali diberi nasehat, hukuman sehingga guru juga memberikan pendidikan secara konsisten dan tegas, dengan mengajak orangtua untuk terlibat dan menegakkan wibawa di lingkungannya, termasuk menciptakan keteraturan, kepastian, disiplin dan pengendalian lingkungan di kelas.</p>
--	--

### Lembar Wawancara Guru

**Nama** : Hj. Nurmiati, S.Pd

**Jabatan** : Guru Mata Pelajaran IPS

**Jenis Kelamin** : Perempuan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak / ibu guru dalam mendidik anak di memberikan kesempatan anak untuk diajak bicara, atau adanya hubungan komunikasi timbal balik,	mendidik anak agar dapat merubah perilaku mereka yang buruk adalah sulit guru seantiasa mendidik anak secara efektif dengan memberikan kesempatan anak untuk diajak bicara
2.	Apakah bapak / ibu guru jika mengajar didalam kelas memberikan pendidikan secara konsisten dan tegas, dengan mengajak orangtua untuk terlibat dan menegakkan wibawa di lingkungannya, termasuk menciptakan keteraturan, kepastian, disiplin dan pengendalian lingkungan di kelas?	mendidik anak agar dapat merubah perilaku mereka yang buruk adalah sulit guru memberikan pendidikan secara konsisten dan tegas, dengan mengajak orangtua untuk terlibat dan menegakkan wibawa di lingkungannya, termasuk menciptakan keteraturan, kepastian, disiplin dan pengendalian



		lingkungan di kelas sehingga dengan demikian akan membantu memulihkan perilaku siswa yang sangat sulit di bending
3.	Apakah bapak / ibu guru membatasi perilaku ketergantungan siswa dengan meningkatkan rasa percaya diri dan citra diri, dengan memberikan perhatian pada perilaku baik serta kemampuan anak, yaitu memberikan pendidikan kemandirian pada diri anak?	mendidik anak agar dapat merubah perilaku mereka yang buruk merupakan tantangan yang besar bagi seorang guru karena siswa yang pada dasarnya buruk untuk memperbaiki akhlaknya akan memakan waktu yang tidak sedikit tidak semudah yang dibayangkan karena kalau hanya satu atau dua kali diberi nasehat maka itu masih sulit pulih dengan penyakitnya melainkan harus diberi metode khusus yaitu guru harus membatasi perilaku ketergantungan dengan meningkatkan rasa percaya diri dan citra diri, dengan memberikan perhatian pada perilaku baik serta

		kemampuan anak, yaitu memberikan pendidikan kemandirian pada diri anak
--	--	--

**Lampiran 2****Lembar Wawancara Orangtua Siswa**

**Nama** : Abd. Latif

**Pekerjaan** : TNI

**Umur** : 47 tahun

**Jenis Kelamin** : Laki-laki

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak biasa mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak	saya selalu mengontrol anak saya agar jangan terlalu banyak bermain diluar, dan juga jangan selalu bergaul dengan teman-teman mereka yang nakal atau yang tidak sekolah, atau mengontrol waktu belajar serta memeriksa tugasnya
2.	Apa bapak senantiasa memantau perkembangan kemampuan akademik anak?	Saya seringkali memantau perkembangan kemampuan akademik anak saya tetapi seringkali jika mereka pulang sekolah mereka terkadang menghindar dan jika saya periksa

		<p>nilai-nilainya dan mereka beralasan tidak ada tugas yang diberikan oleh guru melainkan hanya mencatat tugas</p>
3.	<p>Apakah bapak / ibu Memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak?</p>	<p>Saya seringkali memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak saya dan yang saya lihat mereka bertingkah laku yang baik didepan saya, jujur, tenang, namun saya seringkali mendapat panggilan dari sekolahnya karena seringkali bermasalah.</p>

### Lembar Wawancara Orangtua Siswa

**Nama : Sari Bulan**

**Pekerjaan : IRT**

**Umur : 40 tahun**

**Jenis Kelamin : Perempuan**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak biasa mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak	Saya senantiasa memperhatikan waktu belajar dan cara belajar anak saya, hanya saja pada saat perhatikan kami lengah maka anak tersebut meninggalkan rumah dan pergi secara sembunyi-sembunyi sehingga terkadang saya kesulitan dalam untuk mencari mereka kemana perginya
2.	Apa bapak senantiasa memantau perkembangan kemampuan akademik anak?	Akhir-akhir ini anak kami selalu jadi perhatian guru karena ulah anak saya yang memiliki nilai kurang baik sehingga saya

		<p>berusaha memantau perkembangan kemampuan akademik anak saya, namun terkadang sulit dipantau terus-menerus karena jika kita tidak memantau terus mereka terkadang pergi entah kemana nanti mau tidur baru kembali kerumah</p>
3.	Apakah bapak / ibu Memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak?	<p>memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak agak sulit saya lakukan setiap hari karena kami juga sibuk bekerja dan banyak hal lainnya yang harus diselesaikan bukan cuma satu orang saja anak, tetapi semua anak-anak saya membutuhkan perhatian –namun demikian saya tetap terus memantau perkembangan kepribadian yang mencakup</p>

		sikap, moral dan tingkah laku mengingat anak ini butuh perhatian yang khusus karena sering ada informasi dari sekolahnya dan teman-temannya mengenai perilaku anak ini..
--	--	---

### Lembar Wawancara Orangtua Siswa

**Nama : Pakelo**

**Pekerjaan : Petani**

**Umur : 55 tahun**

**Jenis Kelamin : Laki-laki**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak biasa mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak	Anak saya belajar setiap kali saya mengawasi atau menegurnya namun ketika tidak dihiraukan maka mereka kembali berulah baik disekolah maupun di lingkungan sekitar rumah sehingga membuat kami kewalahan dalam menanganinya
2.	Apa bapak senantiasa memantau perkembangan kemampuan akademik anak?	Saya senantiasa memantau perkembangan kemampuan akademik anak saya karena belakangan ini nilai-nilainya di sekolah buruk sehingga guru selalu menghubungi saya agar



		memperhatikan anak tersebut
3.	Apakah bapak / ibu Memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak?	Setiap waktu saya memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak saya. Dia terlihat baik dan bertingkah laku yang sopan kepada setiap orang meski terkadang mereka juga sering bercanda .

**Lampiran 3****Dokumentasi Penelitian**

Pembuatan Denah Sekolah Yang Dilakukan oleh Siswa



Monitoring Terhadap Guru Mata Pelajaran



Bimbingan Langsung Terhadap Siswa di dalam Kelas



Siswa Memperagakan Hasil Pekerjaan Yang Telah Diselesaikan Didepan Kelas



Bimbingan Langsung Terhadap Siswa Laki-Laki  
Pada Mata Pelajaran IPS



Pertemuan Sekolah, Komite, Dan Masyarakat





Kunjungan Ke Rumah Orangtua Siswa Bersama Guru BK



Wawancara Dengan Salah Satu Orang Tua Siswa Yaitu Sari Bulan



Kunjungan Rumah Salah Satu Siswa Yang Bermasalah



Kunjungan Rumah Pakelo Salah Satu Orang Tua Siswa Yang Bermasalah



Konsultasi Guru Urusan Kesiswaan Dengan Pembina



Wawancara dengan Guru IPS Hj. Nurmiati, S.Pd





Pemeriksaan Data Siswa Yang Bermasalah



## Lampiran 4

### Persuratan



Nomor : 343/UN36.8/KM/2017  
 Lamp. : 1 (satu) Proposal  
 Perihal : *Izin Penelitian*

Makassar, 17 Januari 2017

Yth **Bupati Barru**  
**Cq. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa**  
**Kabupaten Barru**

**Barru**

Dengan hormat disampaikan bahwa, mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar yang tersebut di bawah ini akan melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian studi magister.

Nama : Ihwan Haming  
 NIM : 15B02149  
 Program Studi : IPS.  
 Kekhususan : Pendidikan Sejarah  
 Judul Penelitian :

***Kemitraan Sekolah dalam Usaha Perubahan Perilaku Siswa untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS pada Siswa SMPN 3 Mallusetasi Kabupaten Barru***

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin penelitian.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan Terima kasih.

Direktur,  
  
**Jasruddin**  
 NIP. 196412221991031002

Tembusan :  
 - Rektor UNM (sebagai laporan)  
 - Asdir I PPs UNM  
 - KPS IPS.  
 - Mahasiswa yang bersangkutan

Tetap Jaya dalam Tantangan





**PEMERINTAH KABUPATEN BARRU**  
**DINAS PENANAMAN MODAL, PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**DAN TENAGA KERJA**

Jl. Sultan Hasanuddin No. 42 Telepon (0427) 21662, Fax (0427) 21410 Kode Pos 90711

Barru, 10 Januari 2017

Nomor : 0045/18/BR/II/2017/DPMPTSPTK  
 Lampiran : -  
 Perihal : Izin/Rekomendasi Penelitian.

Kepada Yth.  
 Kepala SMPN 3. Mallusetasi

di -  
Tempat

Berdasarkan Surat Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi UNM Sekolah Pascasarjana Nomor : 343/UN36.8/KM/2017 tanggal 17 Januari 2017 perihal tersebut di atas, maka mahasiswa / peneliti / dosen / pegawai di bawah ini :

**N a m a** : IHWAN HAMING  
**Nomor Pokok** : 15B02149  
**Program Study** : Pendidikan Sejarah  
**Pekerjaan** : Mahasiswa S2  
**A l a m a t** : Topporeng Desa Nepo Kec. Mallusetasi

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal **09 Februari 2017 s/d 18 Februari 2017** dalam rangka Penyusunan Tesis, dengan judul :

**KEMITRAAN SEKOLAH DALAM USAHA PERUBAHAN PERILAKU SISWA UNTUK  
 MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR IPS SISWA SMPN 3 MALLUSETASI  
 KABUPATEN BARRU**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) eksampelar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Kantor Pelayanan Perizinan Dan Penanaman Modal Kabupaten Barru;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara untuk memberikan bantuan fasilitasi seperlunya.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

Plt. Kepala Dinas,  
 Sekretaris

**S Y A M S I R, S. IP, M. Si**  
 Pangkat : Pembina Tk.IV/b  
 NIP. 19700101 199003 1 012

**TEMBUSAN** : disampaikan Kepada Yth.

1. Bupati Barru (Sekolah Pascasarjana)



**PEMERINTAH KABUPATEN BARRU  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI 3 MALLUSETASI**

Alamat : Jl. Poros Makassar-Parepare Kec.Mallusetasi Kab.Barru Tlp.(0427) 2324900 KP. 90753

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 421.2 /019/ SMP.03 / 2017

Berdasarkan surat Pemerintah Kabupaten Barru Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu, dan Tenaga Kerja Nomor: 0045/18/BR/III/2017/DPMTSPTK Tanggal 10 Januari 2017 Perihal; Izin/Rekomendasi Penelitian, maka yang bertanda tangan di bawah ini

N a m a : **DRS. IHWAN HAMING**  
N I P : 19680804 199412 1 007  
Pangkat / Golongan : Pembina / IVa  
Jabatan : Kepala SMP Negeri 3 Mallusetasi  
Alamat : Lanrae, Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru

memberikan keterangan kepada

N a m a : **IHWAN HAMING**  
Nomor Pokok : 15B02149  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Pekerjaan : Mahasiswa (S2) Universitas Negeri Makassar  
Alamat : Lanrae, Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru  
Judul Disertasi : **Kemitraan Sekolah dalam Usaha Perubahan Perilaku Siswa untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Siswa SMPN 3 Mallusetasi Kabupaten Barru**

Mahasiswa bersangkutan telah selesai melakukan penelitian dan pengambilan data di SMPN 3 Mallusetasi sejak 09 Februari 2017 s.d 18 Februari 2017 dalam rangka Penyusunan Tesis.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Mallusetasi, 27 Februari 2017

Kepala Sekolah

**DRS. IHWAN HAMING**  
NIP. 19680804 199412 1 007



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Kampus UNM Gunungsari Baru, Jl. Bonto Langkasa, Makassar-90222,  
Telp. (0411) 830366, Telp./Fax. (0411) 855288,  
Email: pasca@unm.ac.id, Laman: http://pps.unm.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERBAIKAN UJIAN TESIS**

Berdasarkan **Ujian Tesis** untuk Penyusunan Tesis

Nama : Ihwan Haming  
Nomor Pokok : 15B02149  
Program Studi : IPS  
Kekhususan : IPS/ Pendidikan Sejarah  
Judul Tesis :

***Kemitraan Sekolah dalam Usaha Perubahan Perilaku Siswa untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPS pada Siswa SMPN 3 Mallusetasi Kabupaten Barru***

Oleh Tim Penilai, harus dilakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan tersebut dilakukan dan telah disetujui oleh Tim Penilai.

No.	Nama Tim Penilai	Disetujui Tanggal	Tanda Tangan
1	Dr. Herman, S.Pd., M.Si.		
2	Prof. Dr. Darman Manda, M.Hum.		
3	Prof. Dr. Andi Ima Kesuma, M.Pd.		
4	Prof. Dr. Hamsu Abdul Gani, M.Pd.		
5	Prof. Dr. Anshari, M.Hum.		

Makassar, 2017

Mengetahui :  
a.n. Direktur  
Asisten Direktur I,

**Anshari**  
NIP. 196404291989031003

Tetap Jaya dalam Tantangan



## Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup

### RIWAYAT HIDUP



Ihwan Haming, dilahirkan pada tanggal 4 Agustus 1968 di Palanro Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. Anak ke tujuh dari Sembilan bersaudara, putra dari Bapak Haming Tjai dan Ibu Sitti Maryam.

Pendidikan formal: tamat Sekolah Dasar (SD) Nomor 7 Landae tahun 1981, tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Palanro tahun 1984, tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Parepare tahun 1987.

Pada tahun 1987 melanjutkan pendidikan Program Diploma Tiga (D3) Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Ujung Pandang dan tamat tahun 1990. Pada tahun yang sama melanjutkan Pendidikan Strata Satu (S1) jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Ujung Pandang tamat pada tahun 1992.

Tahun 1994 diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (Guru SMP Negeri 1 Wonomulyo Kabupaten Polman). Tahun 2005 dimutasi dan mengajar pada SMP Negeri 3 Mallusetasi Kabupaten Barru sampai sekarang.

Penulis menikah dengan wanita bernama Aminah Pawellangi serta dikaruniai dua orang anak yaitu Aisyah Mardhatillah dan Muhammad Fatwa. Tahun 2015 melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.